

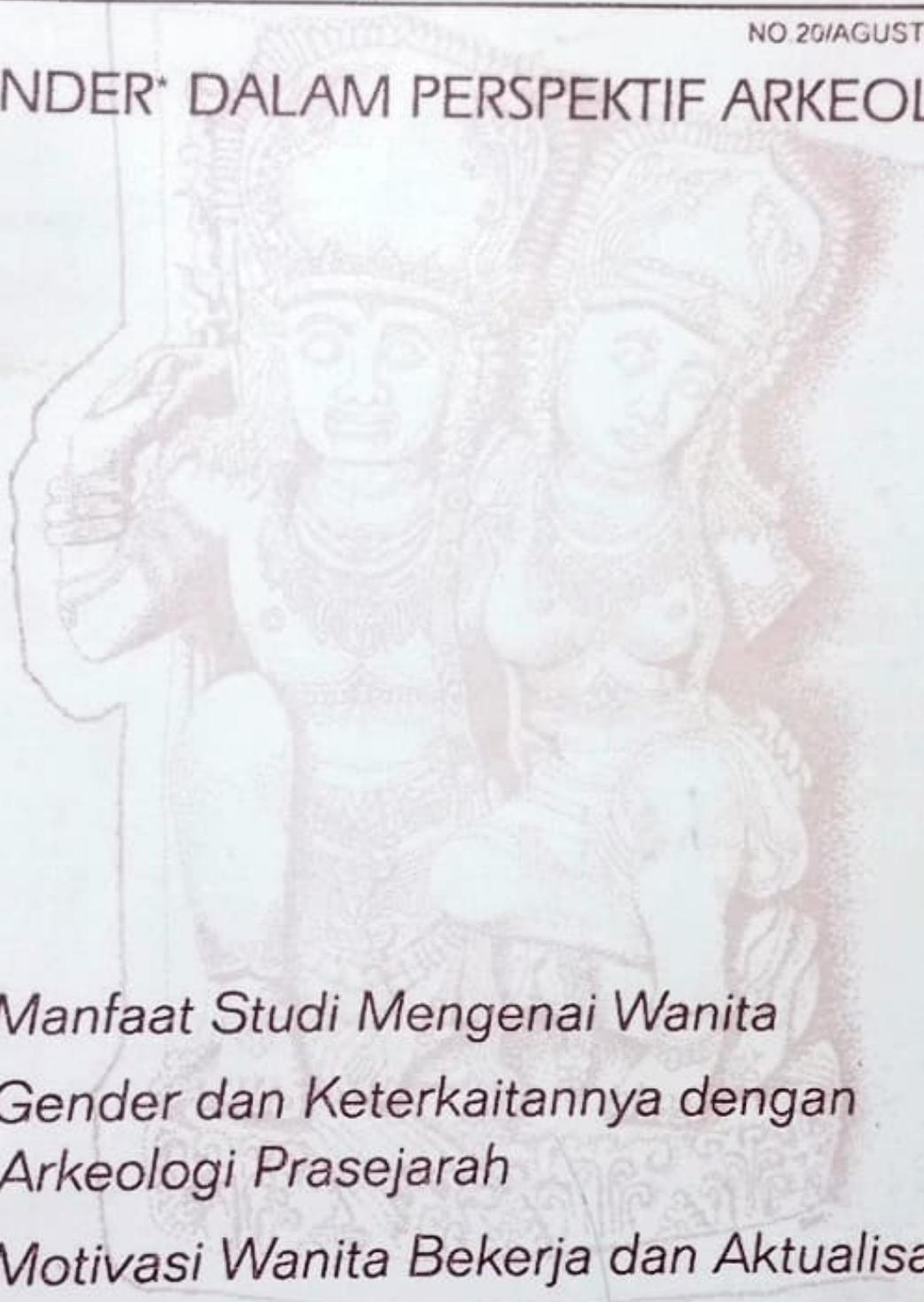
Media Komunikasi Arkeologi



artefak

NO 20/AGUSTUS 1998

GENDER* DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI



ISSN 021-6342

Manfaat Studi Mengenai Wanita

*Gender dan Keterkaitannya dengan
Arkeologi Prasejarah*

Motivasi Wanita Bekerja dan Aktualisasinya

(* baca: jender)

MEDIA KOMUNIKASI ARKEOLOGI

artefak

NO. 20/AGUSTUS 1998 ISSN 021-6342

DARI KAMI

Artefak kembali hadir ditengah-tengah pembaca yang budiman dengan selalu berusaha menghadirkan nuansa yang baru. Pada edisi kali ini, *artefak*, menengahkan tema 'Gender dalam Perspektif Arkeologi'. *Artefak* mencoba melihat gender, yang merupakan topik yang sedang hangat diperbincangkan di berbagai media massa dan forum-forum diskusi, dari 'kacamata' arkeologi.

Meskipun di tengah badai krisis moneter yang berkepanjangan, kami berupaya tetap terbit kendati mengalami keterlambatan dalam penerbitannya. Krismon ternyata cukup membuat pusing para pengurus harian *artefak*. Harga kertas, biaya percetakan, dan nge-print yang terus melambung tinggi membuat kami harus 'merasionalisasikan' *artefak* edisi XX ini, baik dalam jumlah halaman maupun 'tampilan'. Walaupun demikian kami ingin menampilkan yang terbaik dengan tetap menjaga kualitas dan bobot ilmiah tulisan.

Untuk menjaga kelangsungan *artefak*, kami sangat mengharapkan peran dan ide-ide segar dari rekan-rekan angkatan muda untuk meneruskan 'tongkat estafet' kepengurusan berikutnya, sehingga *artefak* tetap eksis sebagai media komunikasi arkeologi yang terpercaya.

Tak lupa kami mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya demi terbitnya *artefak*. Redaksi.

DAFTAR ISI

FOKUS.....	1
DIALOG	
Manfaat studi mengenai wanita.....	2
Gender dan Keterkaitan dengan Arkeologi Prasejarah.....	3
Studi Kajian Wanita (Gender) dalam Bidang Arkeologi.....	5
ILMIAH	
Motivasi Wanita bekerja	7
LEPAS	
Mempublikasikan Arkeologi	10
Bimbingan dan Penyuluhan	12
Abhiseka Ratri	16
BERITA PENELITIAN	18
DARI LAPANGAN	20
LIPUTAN	22
RESENSI	24
PROFIL TOKOH	25
OPINI	27
ALUMNI	28

Cover:

Divine or royal couple (Jebuk, Tulungagung, East Java)
iconographic dating: late 14th - early 15th century
original picture by Jan Fontain (1890)
sketch by Dimas Danang W

Redaksi menerima sumbangan tulisan mengenai arkeologi dan bidang lainnya yang relevan. Redaksi berhak merubah atau menambah redaksional tulisan yang akan dimuat seperlunya, sejauh tidak menyimpang esensi tulisan

Palindung: Ketua Jurusan Arkeologi FS UGM Penasehat Ilmiah: Drs. Djoko Dwiyanto Penanggung Jawab: Ketua Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) FS UGM Pemimpin Umum: Dwi Pradnyawan Sekretaris Umum: Shanty Hapsan Pemimpin Redaksi: Rachmedya Y Sekretaris Redaksi: Yunita T.A. Anggota Redaksi: Ika F.D., Heni Prabowo, Anna Fadila, Hengki Iriawan, Supadmyanti, Made Dwi P. Redaksi Artistik: Arisatya Y, Sri Sugiharta, P.Widi A. Pemimpin Perusahaan: R.A. Sri M. Sekretaris Perusahaan: Dian Sandewi Bendehara; Dewi PR. Produksi: Danang Bayu A. Distribusi/Promosi: Endah Budi H., Natasia. Alamat Redaksi: Sekretariat HIMA Fak Sastra UGM, Jl. Nusantara I Bulaksumur YOGYAKARTA 55281. Diterbitkan oleh Himpunan Mahasiswa Arkeologi FS-UGM

FOKUS

Dari masa sebelum manusia mengenal peradaban hingga sekarang menjelang millenium ketiga ini, perbedaan antara pria dan wanita tidak putusnya menjadi perdebatan. Secara fisik/ biologis jelas merupakan suatu perbandingan yang tidak perlu dipertanyakan lagi, tetapi bagaimana peranan sosial pria dan wanita apakah juga berbeda -koheren dengan atribut fisik yang 'disandangnya'. Hal tersebut menjadi wacana yang cukup menarik untuk dikaji. Secara awam porsi peranan sosial pria dan wanita masih dipandang "berat sebelah", kekakuan dalam mempersepsikan *gender* menjadikan keterbatasan dalam aktualisasi diri kaum wanita sehingga terjadi pengkotak-kotakan aktivitas, fungsi dan peran yang seolah -secara otomatis- keberlakuannya tersesuaikan dengan perbedaan fisik yang ada. Diskriminitas yang terbentuk kemudian memunculkan reaksi untuk mendongkrak posisi wanita yang cenderung memiliki image sebagai 'kaum lemah'. Pada akhirnya *gender* pun menjadi sesuatu yang sensitif untuk diperbincangkan. Tetapi secara ilmiah *gender* justru sangat menarik untuk dikaji dan diharapkan dapat meluruskan *stereotipe* yang telah berlaku dalam masyarakat yang cenderung memandang seksual sebagai pusat determinasi perbedaan porsi peranan pria dan wanita.

Di kalangan ilmiah kritik pertama terhadap dominasi pria teretus oleh gerakan feminis di era 80-an yang berusaha mendobrak *androcentrism* yang secara keilmuan acapkali mengesampingkan peranan wanita dalam berbagai kajian/penelitian. Wanita tak jarang hanya dipandang sebagai objek dan sejauh ini bagaimana peran wanita sebagai pelaku budaya; *centre activity*, *decision maker*, dan sebagainya belum terkuak secara gamblang.

Gender dalam perspektif arkeologi telah menjadi kajian yang cukup marak di Eropa pada era 80-an seiring dengan munculnya gerakan feminis yang dipelopori arkeolog *post-processual*. Berbagai telaah -terutama dengan paradigma antropologis, menjadi suatu wacana baru dalam perkembangan keilmuan arkeologi. Di Indonesia sendiri baru tahun-tahun terakhir ini *gender* mendapat sorotan dari berbagai kalangan ilmiah.

Kendati *gender* cukup potensial sebagai topik kajian, mengingat cakupannya yang cukup luas, baik dari aspek-aspek yang terlingkupi, *timing/* rentang masa maupun implikasinya secara parsial dalam berbagai bentuk budaya tetapi tampaknya (saat ini) masih menjadi sesuatu yang eksklusif (di Indonesia) karena keterbatasan data dan acuan-acuan teorinya. Diharapkan di masa mendatang kendala-kendala tersebut dapat terlibas sehingga sudut-sudut yang tak terbaca secara fisik dapat terkuak, berbagai hal yang dapat membawa pada sebuah jawab bagi pertanyaan: seberapa jauh peranan kaum wanita di masa lalu? bukan lagi suatu teka-teki yang susah diraba dan diinterpretasikan. (Sant')

MANFAAT STUDI MENGENAI WANITA

Gender merupakan suatu kajian yang cukup menarik untuk dibicarakan dalam berbagai kajian ilmu. Kita sebagai masyarakat yang muncul dari suatu kajian ilmu budaya masa lampau, tentu saja ingin mengenal gender dan link and match-nya dengan ilmu Arkeologi. Untuk itu diperlukan suatu gambaran umum mengenai gender yang nantinya akan membawa kita ke suatu arah yang dimaksud. Ir. Mari Astuti, M.Sc., memaparkan sekilas penelitian-penelitiannya mengenai gender dan gender dalam arkeologi kepada Yunita Tri Atsari dan Endah Budi Heryani dari artefak di kantornya, Pusat Studi Wanita.

Ibu Mari - begitu biasanya orang menyapa - menjelaskan pengertian gender secara umum yaitu suatu konstruksi sosial yang membedakan peran dan kedudukan wanita dan pria. Contohnya, faktor kepantasan, suatu pekerjaan tidak pantas untuk wanita yaitu sebagai pemimpin dan pria tidak pantas untuk memasak. Dari kedua contoh di atas dapat dilihat adanya perbedaan dan ini melalui perjalanan yang cukup panjang yaitu dimulai sejak kehidupan manusia yang kebudayaannya masih rendah.

Pembedaan wanita dan pria ini disebabkan oleh komposisi protein dan sistem reproduksi. Perbedaan komposisi protein ini mengakibatkan otot pria lebih besar dari wanita sehingga apabila dilihat dari kekuatan fisik, maka pria lebih kuat daripada wanita. Meskipun kekuatan bisa muncul dari kebiasaan. Kekuatan fisik pria yang lebih besar dari wanita inilah yang menyebabkan pria banyak diposisikan di luar rumah, sedangkan wanita, selain proteinnya lebih kecil daripada pria, ia juga mempunyai sistem reproduksi yang mengharuskan ia mengandung, melahirkan, dan menyusui, maka wanita diposisikan di rumah untuk memelihara dan menyediakan makanan. Dari situ terlihat, seakan-akan pekerjaan domestik cocok untuk wanita dan pekerjaan di sektor public cocok untuk pria.

Hal-hal tersebut berlangsung terus dan menjadi akhirnya menjadi suatu budaya. Meskipun sifat budaya itu dinamis, tetapi secara konseptual, tidak mengalami perubahan, wanita tetap menduduki posisi sub ordinat dan tidak dianggap penting. Namun, Ibu Mari mengingatkan

bahwa gender itu tidak berlaku secara umum karena terdapat perbedaan pada tiap-tiap etnis. Dalam lingkup ilmu Arkeologi, bu Mari mengatakan bahwa sejak dulu wanita sudah aktif pada aktivitas publik dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Dapat dilihat pada jaman Majapahit, terdapat wanita yang menjadi pemimpin yaitu Tribuwana Tungga Dewi. Malahan, menurut Muh. Yamin, dari 44 kerajaan kecil, 9 di antaranya dipimpin oleh wanita. Kedudukan wanita pada tiap-tiap daerah berbeda-beda serta mengalami kemajuan dan kemunduran yang sama pula. Munculnya prostitusi dimulai sejak masa klasik dan tetap berkembang sampai detik ini. Ibu Mari lebih lanjut menjelaskan, kalau prostitusi memang sulit diberantas, misalkan, hal tersebut sebagai sistem perdagangan, dimana ada penjual dan pembeli. Maka apabila kita mengurangi penjual tetapi pembelinya masih banyak, sulit. Oleh karena itu kita berusaha mengurangi penjual (dengan penyuluhan, dan sebagainya), maka kita juga harus mengurangi pembeli, seperti dengan bahaya aids, dan sebagainya. Kesulitan lain untuk memberantas prostitusi disebabkan sifat manusia itu tamak, tidak pernah puas dan tidak bisa mengekang diri. Selain itu pembeli yang kebanyakan kaum laki-laki tidak berfikir mengenai harkat dan martabatnya karena selama ini dalam pendidikan harkat dan martabat selalu identik dengan wanita. Coba saja, wanita yang sudah menikah pasti tidak mau menjadi pembeli, karena mereka mempertahankan harkat dan martabatnya. Menurut wanita lulusan

Teknologi Pertanian bidang Pangan dan Gizi angkatan 1967 ini, terjadinya prostitusi ini disebabkan oleh: 1. *Hyper sex*, dimana penyalurannya tidak ada. 2. Tidak mau bekerja keras, oleh karena itu mereka selalu memberi alasan klasik tidak mempunyai ketrampilan. 3. Tidak memperhatikan etika kesucilaan. 4. Mungkin pemahaman agamanya kurang. Beliau juga menyinggung sedikit mengenai kasus yang merebak akhir-akhir ini akibat suhu politik yang semakin memanas yaitu kasus perkosaan wanita-wanita keturunan Cina. Katanya, sebelum kasus ini merebak, PSW telah mendesak Kantor Menteri Peranan Wanita agar melakukan pengusutan.

Mungkin banyak yang belum mengetahui apa itu PSW dan siapa gerangan wanita dibaliknya. Dengan panjang lebar Ibu Mari menerangkan latar belakang pendirian PSW. "PSW didirikan pada tahun 1991 dan bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh wanita sebagai akibat dari ketimpangan gender, menghilangkan atau memperkecil suatu gep yang disebabkan oleh pola pikir seseorang yang tidak gender perspektif. Juga untuk memotivasi para peneliti untuk berfikir gender perspektif yaitu bahwa kepentingan wanita dan pria diperhitungkan sehingga tidak hanya satu sisi kepentingan. Selain itu PSW juga memberikan pendidikan keterampilan yang berkaitan dengan keperluan domestik sampai pada keterampilan untuk melakukan penelitian dan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untuk mewujudkannya, diperlukan suatu penelitian kajian-kajian

permasalahan yang dihadapi wanita sebagai akibat ketimpangan gender," jelasnya.

Ketika ditanya mengenai perbedaan wanita jaman dulu dengan yang sekarang, ketua Pusat Studi Wanita (PSW) ini memaparkan konon wanita jaman dulu banyak diposisikan di sektor rumah tangga, tapi kalau sekarang sudah sangat

banyak wanita yang berperan di sektor publik. Terus, wanita harus menjaga keseimbangan antara kedua sektor itu (rumah tangga dan publik), begitu juga sektor sosial. Memang wanita saat ini posisinya sudah maju tapi tetap sub ordinat, lanjutnya. Beliau kembali mengingatkan, kalau kemajuan wanita harus dibarengi dengan nilai-nilai agama

yang tinggi, nilai budaya, dan nilai hukum, supaya hatinya tidak merugikan kaum wanita itu sendiri. Kita sebagai kaum wanita harus mempertahankan *core value* (nilai-nilai yang masih kita anut), karena nantinya kita akan diakui, dihargai, dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain. (ita & endah)

GENDER DAN KETERKAITANNYA DENGAN ARKEOLOGI PRASEJARAH

Gender dengan kajian tentang peranan dan fungsi wanita dalam satuan masyarakat tertentu merupakan topik yang cukup 'hangat' diperbincang-diskusikan akhir-akhir ini. Apa dan bagaimana gender, kaitannya dengan arkeologi, sejauh mana penelitian gender di Indonesia dan berbagai hal lain yang berkorelasi dengan gender dari tinjauan arkeologi-khususnya prasejarah, akan coba dikupas tuntas dalam wawancara berikut yang menghadirkan Drs. J.Susetyo Edy Yuwono-salah satu staf pengajar Jurusan Arkeologi, Fasa, UGM yang membidangi arkeologi prasejarah- sebagai narasumber.

Definisi Gender : Apa dan Bagaimana

Yang pertamakali perlu dilihat dalam kajian/studi *gender* adalah definisi dari *gender* itu sendiri dalam hal ini sesuai dengan kapasitas beliau (narasumber) selaku staf pengajar arkeologi spesialisasi prasejarah. Menurut Mas Sus-panggilan akrab beliau, secara umum *gender* berkaitan dengan perbedaan seksual (pria-wanita) yang ditekankan pada segi sosialnya seperti peranan ataupun fungsi, secara awam *gender* kemudian lebih dikenal dan mengacu pada peranan wanita dalam masyarakat/satuan sosial. *Gender* pada awalnya muncul dari pemikiran feminis/paham *feminisme* yang berusaha mendobrak *androcentrism* yang cenderung menganggap pria sebagai pusat dan penentu segala aktivitas. Paham *feminisme* tersebut berupaya untuk menempatkan wanita sejajar dengan pria dan bukannya berkedudukan sebagai *sub-ordinasi* seperti *image* yang berlaku dalam masyarakat selama ini.

Dalam kaitannya dengan arkeologi prasejarah, *gender* berangkat dari pemahaman bahwa selama ini teori-teori arkeologi (termasuk prasejarah) didominasi oleh *hegemoni* pria yang

berimbas pada kurangnya kajian yang mengedepankan peranan wanita atau wanita sebagai pelaku budaya. Padahal secara fenomenal peranan wanita masa prasejarah cukup besar. Misalnya pada masyarakat *nomaden*/berpindah di mana dibutuhkan mobilitas tinggi untuk *survive*, dalam kondisi tersebut kelompok masyarakat senantiasa membatasi jumlah anggota, di sini peran wanita menjadi penting sebagai penentu mekanisme keseimbangan jumlah anggota yang secara langsung berpengaruh dalam kemampuan mobilitas. Fenomena lain seperti munculnya barang-barang kerajinan yang merupakan benda yang tidak semata-mata bersifat *teknomik* dapat diindikasikan keberadaannya dipengaruhi oleh peranan kaum wanita.

Aspek-Aspek Gender dalam Arkeologi Prasejarah

Aspek umum *gender* masa prasejarah adalah kedudukan dan peranan kaum wanita pada masing-masing bentuk kehidupan masa prasejarah, dari masa berburu-meramu, menetap, hingga domestikasi dan *kultivasi* serta perundagian. Beliau menekankan bahwa

studi *gender* arkeologi tidak bisa hanya dikaji dari masa prasejarah saja tetapi juga keterkaitan dengan masa selanjutnya yang dapat menggambarkan secara *historis-kronologis* perkembangan *gender* ditinjau dari perspektif arkeologi.

Sedangkan muatan spesifiknya adalah aspek-aspek seni, religi, dan sosial. Suatu fenomena yang dapat menggambarkan aspek sosial yang identik keberadaannya didominasi kaum wanita adalah Pasar. Pasar sebagai ajang interaksi dari berbagai tempat dan kelas sosial di mana memungkinkan terjadinya saling pengaruh budaya. Dari hal tersebut dianalogikan pada kasus *barter* masa prasejarah; dilihat seberapa besar peranan wanita dalam menciptakan bentuk hubungan secara lokasional yang berpengaruh terhadap bentuk budayanya, disini dapat dikaji peranan wanita sebagai pelaku budaya.

Implikasi Gender dalam Kajian Prehistorical-Archaeology

Untuk mengetahui aspek *gender* masa prasejarah tidak dapat hanya dengan mengandalkan data, beliau menuturkan pentingnya kajian *etnografi*, *ethnohistori*

maupun *analisis simbol* untuk menjawab permasalahan tersebut. Hanya saja diperlukan kecermatan dalam menempatkan analogi (kajian etnografi).

Dalam kaitannya dengan analisis simbol, Mas Sus mengambil contoh suatu kajian seni cadas (*rock art*) di Eropa di mana dari corak corak yang ada dapat dipakai untuk menentukan perbedaan simbolisasi wanita dan pria yang dinyatakan secara *spatial/keruangan*. Corak-corak wanita yang ditempatkan pada bagian gua yang cukup dalam/terlindung dapat mengindikasikan sebagai simbol penentu kelestarian yang harus dilindungi, sedangkan corak pria ditempatkan dalam mulut gua sebagai simbol pelindung/penjaga. Hal lain yang cukup menarik menurut beliau adalah keberadaan ritus-ritus inisiasi yang berpusat pada figur wanita (misalnya upacara kehamilan, kelahiran, dsb.) yang selama ini hanya dilihat sebagai 'bentuk budaya' dan belum dikaji dari sisi 'pelaku budaya' yang tentu saja erat kaitannya dengan peranan wanita.

Studi Gender Arkeologi Prasejarah : Berangkat dari Fenomena atau Data?

Gender masa prasejarah bisa dikaji dari fenomena/gejala budaya maupun dari data yang mencirikan keberadaan wanita sebagai pelaku budaya. Berangkat dari suatu asumsi berarti gejala yang ada pada kondisi sekarang dikaji melalui penelitian etnoarkeologi ataupun KBBM (Kajian Budaya Bendawi Modern), untuk mengetahui tentang kehidupan wanita prasejarah, asumsi tersebut dideduksikan pada kasus arkeologi prasejarah dengan dukungan data-data arkeologi dalam pengujiannya. Sedangkan kajian dari data, menurut Mas Sus diakui memang cukup mengalami kendala karena masa prasejarah dapat dikatakan hanya memiliki 'sedikit' data sedangkan sasaran yang ingin dicapai cukup luas. Dan juga merupakan 'dilema' tersendiri bahwa tidak semua aktivitas prasejarah menghasilkan budaya materi, dan tidak semua budaya materi yang dihasilkan dapat terawetkan, dan tragisnya budaya yang terawetkan pun tidak semuanya dapat ditemukan. Sehingga dibutuhkan suatu analogi untuk mengantisipasi keterbatasan data tersebut. Analogi mensyaratkan adanya kedekatan jarak budaya yang akan diteliti dan yang dipakai sebagai analogi, ironisnya masa prasejarah 'terlalu' jauh bagi analogi bentuk budaya masa sekarang karena melewati rentang masa klasik, Islam dan kolonial, dapat dimengerti apabila sering terjadi 'bias' dalam kajian analogis. Padahal tanpa analogi, kita (arkeolog-

prasejarah) hanya akan 'terperangkap' pada penelitian yang berkisar pada deskripsi dan tipologi data semata tanpa dapat mengkaji proses dan pelaku budaya 'dibalik' proses. Syarat lain yang kemudian dipakai adalah 'ciri tradisionalitas' dengan 'patokan' semakin tradisional semakin mendekati fakta, ciri tersebut dapat ditemui dalam satuan budaya primitif, terisolir dan akan semakin mendekati kebenaran apabila dapat ditarik secara kronologis dengan 'tradisi aslinya' pada masa prasejarah.

Kajian Gender tidak Berpegang pada Universalitas untuk Mewakili Periodisasi Tertentu.

Ketika ditanyakan bagaimana implikasi studi etnografi yang bersifat *cultural-relativism* sejalan dengan studi *gender* yang bersifat *non-universal* untuk dapat dipakai sebagai representasi periodisasi ataupun satuan masyarakat dengan teknologi tertentu, beliau menjawab cukup tegas bahwa dalam kajian arkeologi jangan berpegang pada hal yang universal karena acapkali kita (para arkeolog) sering terjebak dengan universalitas, seperti periodisasi.

Lebih lanjut beliau menerangkan tidak bisa dikesampingkan suatu variasi yang muncul dalam masing-masing satuan budaya, kajian gender harus dilihat secara parsial, hal tersebut yang menjadi 'nafas' pendekatan *post processual archaeology* karena masing-masing kasus akan memperlihatkan ciri-ciri lokal. Beliau menjabarkan dengan contoh fenomena wanita membuat gerabah, mungkin dapat dikatakan bersifat universal tetapi aspek perbedaan waktu akan membawa perkembangan munculnya gerabah yang dibuat oleh pria. Jadi harus dibedakan aspek yang universal dan yang tidak, dalam ritus kesuburan misalnya jelas peranan spesifik tidak bisa diabaikan, disini wanita sebagai pengambil keputusan dan asumsi tersebut tidak akan pernah muncul jika *image* wanita sebagai *sub-ordinasi* pria tetap dipakai.

Perkembangan Penelitian Arkeologi Gender di Indonesia

Sejauh mana penelitian arkeologi *gender* di Indonesia? Mas Sus mengatakan 'belum banyak' untuk menjawab pertanyaan tersebut. Lebih lanjut beliau mencontohkan beberapa dari sedikit penelitian *gender* yang pernah dilakukan di kalangan arkeologi. Misalnya penelitian peranan wanita masa Jawa Kuna yang dilakukan oleh Mbak Niken Wirasanti (staf pengajar Jurusan Arkeologi), penelitian lain *non-thesis* salah satunya adalah 'proyek' yang sedang digarap Mas Sus

bersama Pak Djoko Dwiyanto (beliau juga staf pengajar di Jurusan Arkeologi). Penelitian yang bersifat etnoarkeologis tersebut mencoba mengkaji peranan wanita dalam industri logam tradisional. Kendati penelitian tersebut masih bersifat 'permukaan' dan belum mengkaji secara spesifik peranan wanita tetapi cukup dapat memperkaya khasanah penelitian arkeologi dengan *gender* sebagai 'wacana' utama.

Manfaat Studi Gender Arkeologi bagi Studi Gender secara Umum

Bagaimana manfaat studi *gender* arkeologi bagi studi *gender* pada umumnya? Mas Sus menjawab pertanyaan tersebut dengan mencontohkan penelitian yang beliau lakukan baru-baru ini (Penelitian Etnoarkeologi pada Industri Logam Tradisional di Jepara). Secara awam seni logam memiliki *image* pekerjaan 'kasar' pria, sedangkan fenomena yang mengindikasikan pekerjaan 'halus' wanita adalah membuat gerabah. Hal yang tampaknya telah menjadi stereotipe dalam masyarakat tersebut ingin coba dibuktikan kebenarannya. Disamping adanya *stereotype* dalam masyarakat, *image* tersebut juga didukung oleh kaum wanita sendiri yang cenderung menganggap dirinya lemah (!) sehingga timbul pengkotak-kotakan dalam aktivitas/kerja. Seolah-olah kedudukan wanita sebagai *sub-ordinasi* pria dipandang sebagai hal yang kodrati padahal beberapa fakta masa sekarang menunjukkan keberadaan wanita dalam pekerjaan 'berat', sebagai buruh bangunan misalnya. Arkeologi mencoba melihat peranan wanita masa lalu sehingga dapat merunut proses historis perubahan dan perkembangannya pada masa sekarang. Secara aplikatif 'temuan' tersebut akan dapat membuktikan kebenaran/ketidakebenaran *image* yang berkembang dalam masyarakat. Kembali pada kasus pengrajin logam di Jepara, beliau menerangkan adanya kemungkinan pembagian kerja pada industri tersebut tidak didasarkan oleh perbedaan sex tetapi penentuan porsi dan proporsi kerja yang didasari oleh kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.

Di akhir perbincangan beliau menegaskan bahwa aspek-aspek yang ada pada masa lalu merupakan kunci untuk menentukan strategi di masa mendatang, dan itu cukup relevan dengan wacana *gender* yang sangat aplikatif bagi semua aspek dan sisi kehidupan, baik di masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang.

(Berempat-ark 95,97)

STUDI KAJIAN WANITA (Gender) DALAM BIDANG ARKEOLOGI

Suatu Pengantar

DJOKO DWIYANTO

Sebagai suatu cabang ilmu Pengetahuan, Arkeologi mengkaji tinggalan budaya materi dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktu. Pada awal perkembangannya penelitian di bidang arkeologi sering terhenti pada penampilan (deskripsi) suatu tinggalan budaya dalam konteks tiga dimensional itu. Sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni, terutama melalui pendekatan ilmu lain dalam kajian arkeologi, maka muncullah berbagai "gaya" penelitian yang tidak bersifat *artifactual oriented*, tetapi lebih kepada fenomenologis. Model kedua ini membuka peluang lebih luas dalam membenteng analisis melalui pendekatan teoretik dari ilmu-ilmu lain. Perkembangan ini kemudian memberikan implikasi bahwa penelitian arkeologi dapat dilaksanakan baik dengan penalaran induktif maupun deduktif (Mundardjito, 1986).

Sementara itu studi kajian wanita semakin marak dengan berbagai konsentrasi, mulai dari sosial ekonomi sampai teknologi dan kedokteran. Sudah barang tentu kenyataan ini juga merangsang tumbuhnya jenis penelitian arkeologi yang berwawasan *gender*. Suatu kajian yang berawal dari paham pemikiran feminisme ditujukan untuk mengubah pemikiran yang menganggap pria sebagai pusat dan penentu aktivitas. Aliran ini ingin menempatkan agar wanita agar sejajar dengan pria bukan sebagai subordinasi, sehingga melahirkan citra

wanita sebagai kanca wingking. Meskipun demikian perbedaan biologis antara pria dan wanita akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan topik penelitian agar terjadi keseimbangan dalam pengukuran. Kondisi biologis wanita yang dibawa sejak lahir merupakan *given* bagi kodrat wanita, seperti misalnya haid, hamil, melahirkan, dan menyusui asi, tidak mungkin tergantikan oleh pria (Retno Widaningrum, 1996).

Oleh karena itu gerakan "kemitrasejajaran" yang bernuansa *gender* memberikan pengertian bahwa

harmonisasi antara pria dan wanita tidak ada yang merasa dirugikan, termasuk pertimbangan tentang kodrat wanita seperti di atas. Untuk memperjelas perbedaan itu maka diperlukan konstruksi sosial dan konstruksi budaya tertentu, itulah yang melahirkan faham *gender*.

Di dalam beberapa studi kajian wanita dapat ditemukan kecenderungan tentang kesenjangan antara pria dan wanita, sehingga sering melahirkan beberapa spesialisasi bagi wanita. Salah satu contoh dapat ditunjukkan dalam bidang ekonomi sebagai berikut.

Supplay/penyediaan (labor participation rate)	Demand/permintaan (yang akan mempekerjakan)
1. Pola dan tingkat pendidikan	1. Persyaratan: umur, pendidikan, dan keterampilan
2. Keamanan untuk bekerja di luar rumah	2. Jenis pekerjaan yang ditawarkan
3. Tingkat penghasilan keluarga	3. Peraturan tentang tenaga kerja wanita (recruitment, penempatan, cuti, dsb.)
4. Tersedianya lapangan kerja	4. Upah (tegen prestatie/reward)
5. Umur tenaga kerja	5. Produktivitas tenaga kerja

Sumber : Dibyو Prabowo, 1996.

Studi kajian wanita dapat dilakukan dengan memilih salah satu dari aspek penyediaan/penawaran atau permintaan (*supply or demand*), sedangkan jika keduanya yang dipilih menjadi studi tentang pasar tenaga kerja (*labor market*).

Beberapa catatan dapat diberikan terhadap contoh di atas untuk melihat adanya kecenderungan peran wanita dalam pasar tenaga kerja. Penawaran dan permintaan pola dan tingkat pendidikan antara pria dan wanita relatif sama dalam hal kesempatan dan hasil yang dicapai, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada kecenderungan pemilihan bidang/disiplin ilmu oleh wanita. Kenyataan ini mengakibatkan terjadinya pembatasan lapangan kerja yang diciptakan sendiri oleh tenaga kerja wanita. Demikian juga tentang "keamanan untuk bekerja di luar rumah" secara tidak langsung menunjukkan pilihan jenis pekerjaan di luar rumah bagi wanita. Sebuah survei menunjukkan hasil bahwa dari 80 pekerja wanita (perkotaan) di luar rumah, 50 % di antaranya berderajat pendidikan sarjana. Setelah diadakan pendalaman terhadap data ini sudah dapat diduga bahwa jenis pekerjaan mereka terutama adalah sektor perbankan dan sektor pendidikan.

Tingkat penghasilan keluarga seringkali menjadi sebab terjadinya partisipasi tenaga kerja wanita, tetapi di lain pihak kenyataan sering terjadi ada diskriminasi terhadap tenaga kerja wanita. Sebagai contoh misalnya hanya ada beberapa pos atau jabatan bagi wanita dalam dunia kerja, misalnya Departemen Agama pada umumnya didominasi oleh pria. Contoh seperti ini

lebih mencolok di negara-negara rasialis terselubung, misalnya di India anggota parlemen wanita dibatasi tidak lebih dari 30 %; di Amerika Serikat banyak kantor pemerintah maupun swasta yang tidak menerima pegawai wanita atau yang berkulit hitam (non USA) dan sebagainya. Selain itu dalam beberapa hal wanita juga dirugikan berkenaan dengan kondisi kodratnya sebagai wanita, misalnya saat haid, cuti hamil dan melahirkan, dan masih banyak lagi.

Di dalam hal tersedianya lapangan kerja bagi wanita seringkali diikuti dengan perbedaan hak penerimaan upah dibandingkan dengan tenaga kerja pria, misalnya dengan alasan perbedaan lama waktu (durasi) kerja antar mereka. Selain itu usia tenaga kerja juga mempengaruhi perbedaan produktivitas kerja antara tenaga kerja wanita dan pria. Sangat sering dijumpai sebuah persyaratan (penawaran) bagi tenaga kerja wanita disertai dengan status belum kawin/nikah, sangat jarang dijumpai bagi tenaga kerja pria.

Fenomena kesenjangan seperti ditunjukkan dalam contoh di atas itulah yang dapat menjadi topik penelitian tentang studi kajian wanita, khususnya di bidang sosial ekonomi. Selanjutnya topik-topik penelitian dapat dikembangkan dalam bidang kebutuhan dasar wanita, peningkatan peran ganda wanita, wanita dan IPTEK, serta Agama dan Sosial Budaya.

Untuk mewujudkan dan menindaklanjuti topik-topik penelitian di atas, program penelitian tentang studi kajian wanita dapat diarahkan kepada

program-program penelitian dalam konteks konstruksi sosial dan konstruksi budaya. Beberapa contoh program antara lain: 1. Pendidikan dan kesehatan wanita. 2. Pangan dan gizi wanita. 3. Perumahan dan lingkungan hidup. 4. Peningkatan keahlian, keterampilan, dan etos kerja wanita. 5. Peningkatan peluang dan kualitas usaha bagi wanita. 6. Peningkatan upah, peluang jabatan, dan pengembangan karier bagi pekerja wanita. 7. Peningkatan jaminan sosial, perlindungan hukum dan perlindungan kerja bagi wanita. 8. Kemitrasejajaran pria dan wanita berdasarkan pendekatan gender. 9. Perilaku subordinatif terhadap wanita. 10. Peningkatan peran wanita dalam IPTEKS dan sebaliknya pengembangan IPTEKS untuk wanita. 11. Agama dalam mendukung kemitrasejajaran pria dan wanita. 12. Peningkatan dan pemantapan organisasi kemasyarakatan wa-nita.

Mengingat terbatasnya data arkeologi baik secara kuantitatif maupun kualitatif serta sifatnya yang tidak diperbaharui (*unrenewable*), maka model pendekatan analogi etnografi atau sering disebut dengan etnoarkeologi diharapkan dapat membantu penyelesaian secara metodologis. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti tidak terjebak pada jenis penelitian yang deskriptif dan atau tipologis. Penelitian arkeologi dapat dikembangkan dengan memperkaya pengetahuan tentang teori dan metodologi agar dapat "menghidupkan" tinggalan budaya materi yang memang selalu "diam." (Penulis adalah staf pengajar di Jurusan Arkeologi, FASA, UGM)

HIMA DAN ARTEFAK MENYATAKAN
TURUT BERDUKA CITA YANG SEDALAM-DALAMNYA
ATAS WAFATNYA:

Drs. M.M. SOEKARTO KARTOATMODJO

Semoga semua ilmu dan pengetahuan yang telah diwariskan
bermanfaat bagi seluruh generasi penerusnya.

MOTIVASI WANITA BEKERJA DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA KUNA

NIKEN WIRASANTI

PENDAHULUAN

Pemikiran-pemikiran yang mendasari munculnya kajian wanita terus diangkat ke permukaan dan menjadi topik di kalangan pemerhati masalah wanita. Berbagai macam proyeksi menjelang tahun 2000 diulas, seakan-akan tumbuh persepsi baru tentang citra diri manusia menyongsong saat yang istimewa sebagai tonggak sejarah. Pemikiran-pemikiran (T.O. Ithomi, 1995:X) yang dihasilkan di antaranya menunjuk pada kebutuhan untuk memberi legitimasi kepada pengalaman wanita untuk dijadikan sumber berharga agar ditekuni secara ilmiah, untuk dipakai sebagai landasan dalam pengembangan strategi untuk perubahannya, selain untuk mengembangkan teori-teori. Selanjutnya perbendaharaan ilmiah akan memilih informasi mengenai masalah-masalah yang perlu dikenali, dipahami, dan diatasi karena menyangkut kebutuhan dari separo lebih jumlah penduduk kita, dan sekaligus menjadikan pengetahuan itu untuk mendorong ke arah perubahan.

Dari sejarahnya terlihat bahwa sebagai hasil penjajahan yang berkepanjangan memberi pengaruh luas terhadap ciri sosial masyarakat. Adanya pembatasan-pembatasan dalam pergaulan sosial antar lapisan masyarakat, memungkinkan munculnya istilah-istilah yang merugikan yaitu wanita bodoh, lemah, penakut. Berakhirnya masa penjajahan kolonial di Indonesia berarti memberi kesempatan kepada wanita untuk berintegrasi di dalam proses pembangunan serta mendapatkan manfaat dari pembangunan itu sendiri. Keadaan ini tertuang secara nyata dalam Ketetapan MPR II/MPR/1993. Ketetapan ini menyebutkan adanya usaha meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan sesuai kodrat, harkat dan martabatnya, juga dikembangkan kemampuannya sejalan dengan pengembangan iklim sosial budaya.

Untuk mensukseskan pembangunan diperlukan motivasi atau etos kerja yang tinggi. Yacob Utomo dalam seminar tentang etos kerja dan produktifitas umat (F.E.UGM-1992) mengemukakan bahwa etos kerja merupakan masalah yang rumit dan tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan bagaimana menumbuhkan etos kerja ini. Kadang-kadang etos kerja ini dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan masalah etos kerja berdasarkan pengalaman praktis yaitu memandang kejujuran, bekerja keras dan keuletan berpengaruh terhadap etos kerja. Dengan kata lain bekerja seharusnya tidak semata-mata untuk mencari nafkah, tetapi harus dipandang sebagai upaya pengembangan pribadi, pengembangan potensi serta panggilan hidup. Jelasnya bekerja merupakan fitrah dan pemenuhan panggilan hidup.

Sikap-sikap itu diperlukan apabila kesejahteraan masyarakat mau berhasil. Kiranya jelas wanita sebagai anggota masyarakat yang sedang membangun dituntut pula memiliki sikap kerja yang memadai yaitu sikap yang muncul dengan sendirinya apabila diberi kesempatan. Hasil penelitian yang menerapkan prespektif perempuan saat ini sudah cukup banyak, tetapi bagaimana halnya dengan motivasi wanita Jawa Kuna yang telah menunjukkan tugas ganda baik di dalam keluarga maupun keterlibatannya dalam tugas di sekelilingnya, masih tetap menarik untuk dibahas. Apa motivasi yang mendorong wanita Jawa Kuna untuk berperan ganda dan bagaimana mengaktualisasikan peran tersebut adalah topik yang ingin diulas.

LANDASAN TEORI

Uraian di atas menyebutkan bahwa bekerja merupakan fitrah dan pemenuhan panggilan hidup. Terdapat yang lain yaitu

Max Weber dalam tulisan Mubyarto (1968) menyebutkan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat dengan sikap dari masyarakat itu terhadap makna kerja. Kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai sejahtera spiritual. Pengamatan Max Weber ini dijadikan paradigma pembangunan. Pengertiannya, semakin tinggi semangat kerja atau motivasi yang dimanifestasikan dalam kemauan mereka untuk bekerja keras, maka semakin besar kemungkinan mereka berhasil dalam usaha-usaha.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan secara eksplisit sikap yang perlu dikembangkan untuk kemajuan suatu masyarakat. Dunnar Myrdal dalam Asia Darma (Frans Magnis Suseno, 1992:123) menyebutkan ada tiga belas sikap yang berkaitan dengan semangat kerja yaitu efisiensi, kejujuran, sikap mengikuti rasa dalam mengambil keputusan dan tindakan, kesediaan untuk berubah, kegesitan dalam mempergunakan kesempatan yang muncul, sikap kerja energitis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, sikap mau bekerja sama, kesediaan untuk memandang jauh ke depan.

Lebih lengkapnya seorang sosiolog Malaysia (SH Alatas) mengemukakan bahwa etos kerja atau motivasi untuk bekerja bukan suatu fenomena kebudayaan melainkan suatu fenomena sosiologis yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produksi yang muncul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat perdesaan, maka tinggi rendahnya etos kerja anggota masyarakat tersebut ditentukan oleh sejumlah faktor di antaranya pola hubungan produksi yang ada dalam masyarakat serta tersedianya atau tidaknya pekerjaan di luar sektor pertanian. Etos kerja sebagai pendorong suatu keberhasilan

pembangunan juga sangat ditentukan oleh sejauh mana proyek-proyek pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintahan atau organisasi lain sesuai atau tidak dengan kebutuhan penduduk perdesaan. Intinya tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat merupakan masalah ada atau tidaknya struktur ekonomi sosial dan politik yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka. Adanya sarana dan prasarana yang sesuai maka akan menambah semangat bagi masyarakat khususnya wanita untuk bekerja lebih giat.

AKTUALISASI DI BIDANG EKONOMI

Masyarakat desa dan masyarakat pusat mempunyai kedudukan yang seimbang saling membutuhkan. Masyarakat desa menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh masyarakat pusat sebaliknya masyarakat pusat melalui pejabat-pejabatnya (di antaranya dijabat oleh wanita) menyediakan berbagai fasilitas antara lain waduk, bendungan, saluran-saluran air untuk keperluan pertanian, dan pasar untuk menampung berbagai hasil bumi atau industri.

Kegiatan pertanian baik di ladang ataupun di sawah merupakan salah satu sektor penting dalam menunjang kelangsungan suatu kerajaan. Prasasti *Watukura* (902 Masehi) menyebutkan sawah, ladang, rawa-rawa dan kebun semuanya menghasilkan pajak. Selain pungutan pajak, dari berbagai prasasti dapat menunjukkan adanya keterlibatan penguasa-penguasa kerajaan di dalam turut menyediakan fasilitas-fasilitas pengairan untuk persawahan. Fasilitas-fasilitas tersebut berupa tanggul, pembuatan waduk dan pembuatan sungai.

Lebih jelasnya dapat dirunut dari bukti prasasti antara lain prasasti *Harinjing* (921 Masehi) yang menyebutkan bahwa raja berusaha memperbaiki aliran Sungai *Harinjing* untuk keperluan pertanian. Usaha yang sama juga telah dilakukan oleh raja Erlangga (prasasti *Kamalagyan* 1037 Masehi) dalam pengendalian Sungai *Brantas* yang hampir setiap tahun meluap dan menimbulkan ancaman bagi para petani.

Salah satu contoh prasasti (dari desa *Bakalan* 934 Masehi) memberikan uraian adanya perintah dari seorang tokoh wanita (*rakyan Binihaji Rakyan Mangibil*) yang ditujukan kepada penduduk desa *Wulig*, *Pangiketan*, *Padi-Padi*, *Pikatan*, *Pangkawan* dan *Busuran* untuk membuat bendungan. Pada kesempatan berikutnya tokoh wanita tersebut melakukan peresmian terhadap bendungan itu. Sarana berupa saluran air, bendungan

maupun waduk semuanya adalah proyek pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah kerajaan waktu itu untuk memenuhi kebutuhan penduduk perdesaan. Hal ini wajar mengingat mata pencahariannya bercocok tanam.

Dengan adanya fasilitas itu masyarakat akan antusias bekerja dan ini akan berakibat naiknya produksi yang secara luas akan berpengaruh terhadap kesejahteraan seluruh kerajaan. Selain fasilitas yang disediakan pemerintah kerajaan tersebut di atas juga pejabat-pejabat yang bertugas mengelola masalah-masalah pertanian. Petugas yang mengelola masalah pertanian disebut hulu air pernah dijabat wanita, terbukti dengan adanya sebutan hulu air anakbi. Di samping itu ada pula petugas wanita (*wariga wadwan*) yang ahli dalam mencari hari dan bulan yang baik berbagai kegiatan (sekarang sering disebut dukun petangan). Tugas tersebut terlihat pada saat membantu kegiatan pertanian. Adanya prasarana yang memadai dan pengelolaan yang baik mengenai irigasi sehingga masyarakat waktu itu disebutkan dapat panen dua kali setahun.

Kegiatan pertanian adalah salah satu aktivitas yang banyak melibatkan wanita. Dalam naskah *Ajunawiwaha* 22.5 disebutkan adanya kegiatan *anggaru* (menggaru), *anguiit* (mencabut bibit) dan *atandur* (menanam padi), sedangkan aktivitas *mematuni* (menyiangi tanaman padi) disebutkan dalam naskah *Sutasoma*. Kegiatan menanam, menyiangi, memotong padi, menumbuk padi merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh wanita. Adapun kegiatan dalam fase permulaan dari siklus pertanian ini dilakukan oleh kaum pria, terutama dalam pekerjaan pengolahan tanah (Ph. Subroto, 1984:16).

Perhatian yang sungguh-sungguh dari penguasa kerajaan terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat dapat memberikan gambaran jalinan kerja sama antara pihak kraton dengan daerah bawahannya. Dengan kata lain keberhasilan dalam bidang pertanian akan membawa hasil yang menuntungkan bagi pihak kerajaan yaitu meningkatnya devisa kerajaan. Dalam melakukan tugas-tugas pokok dalam bidang pertanian, ada kesenjangan antara menanam dan memetik hasil. Sela waktu antara menanam dan memetik hasil memungkinkan munculnya berbagai kegiatan antara lain sektor industri dan kerajinan.

Dari sumber prasasti dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Jawa Juna, khususnya Majapahit (Ph. Subroto, 1992: 200). Lebih lanjut dijelaskan kelompok tersebut adalah petani, pedagang, kelompok masyarakat industri, kelompok tukang, kelompok pande dan kelompok

pengrajin lainnya. Kelompok masyarakat industri mempunyai pengertian suatu kelompok masyarakat yang kegiatannya meliputi berbagai usaha untuk membuat atau menghasilkan segala barang-barang berupa industri rumah tangga. Melalui kegiatan industri rumah tangga ini wanita juga terlihat aktif berkarya dan mengembangkan kemampuan diri.

Dari relief candi dapat terlihat seorang wanita duduk pada sebuah bale-bale rumah dengan alat tenun dihadapannya (relief koleksi Trowulan). Dari naskah *Sumanasantaka* disebutkan kata *asipet* yang artinya menyulam dan naskah *Smaradhahana* menyebut kata *anjahit* yang diartikan membuat.

Jenis pekerjaan keahlian lain yang terlihat pada relief candi antara lain *angdyun* yaitu membuat gerabah (relief *Jataka* no 1B b, 107 a di candi Borobudur). Data tersebut dijelaskan melalui naskah kesastraan *Sumanasantaka* 29.3 yang menyebutkan pekerjaan *angdyun* dilakukan wanita. Hasil kegiatan industri itu selain untuk mencukupi kebutuhan sendiri juga untuk diperdagangkan, dan untuk menampung berbagai macam hasil produksi inilah muncul istilah pasar.

Munculnya pasar bermula dari meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat. Kelebihan produksi memerlukan penyaluran. Di tempat tersebut orang akan mendapatkan berbagai keperluan dengan memakai alat tukar (Dewi Dwi Rahayu, 1987:42). Prasasti *Panggumulan* (902 Masehi) menyebutkan hasil bumi yang diperdagangkan antara lain beras, buah-buahan, sirih pinang. Adapun hasil industri rumah tangga yang diperdagangkan meliputi alat perkakas dari besi dan tembaga, pakaian, payung, keranjang, barang-barang anyaman. Gambaran situasi pasar pada waktu itu dapat dirunut kembali dari *Negaraketagama* pupuh VIII dan XII. Disebutkan bahwa letak pasar di sebelah utara kraton yang berdekatan dengan tempat permukiman. Pasar tersebut merupakan pasar besar (*peken ageng*) yang digunakan untuk kebutuhan kerajaan serta daerah di sekitarnya (Pigeaud 1962: V, S. Pinardi, 1992:188).

Unsur yang berkaitan dengan masalah perdagangan adalah alat transportasi. Transportasi berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan pengangkutan barang dari satu tempat ke tempat lain. Jenis alat transportasi dapat dibedakan yaitu transportasi darat dan transportasi air. Alat transportasi darat dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia maupun dengan menggunakan alat lain. Artinya yang memakai tenaga manusia meliputi memikul, menjinjing, menggondong, dan membawa barang

dengan menggunakan kendaraan baik yang ditarik manusia maupun binatang. Untuk alat transportasi air dipakai alat berupa perahu yang berukuran kecil, sedang, maupun besar (Dewi Sri Rahayu, 1987: 42).

Di Jawa Timur terdapat sungai besar di antaranya Sungai Brantas yang bermuara di Laut Jawa. Sungai tersebut mempunyai peranan penting pada masa Jawa Kuna untuk pelayaran dan perdagangan. Hal ini dapat dibuktikan misalnya melalui prasasti Trowulan (1358 Masehi) yang menyebutkan ada 44 buah tempat penyeberangan di tepi sungai Brantas. Selain itu di dalam prasasti Karang Bogem juga disebutkan daerah Sedayu merupakan salah satu pelabuhan pantai pada masa Majapahit. Sedayu sebagai jalur perdagangan merupakan desa penyeberangan (S. Pinardi 1993: 192).

Dari prasasti itu pula dapat diketahui pedagang-pedagang itu diantaranya adalah wanita. Seperti halnya prasarana lain yang semuanya melibatkan petugas kerajaan maka bidang perdagangan ini pun juga melibatkan penguasa yang mengatur yaitu *jurawanigrama* (petugas wanita) dan *jurawanigrama* (petugas laki-laki).

Dari sekilas uraian itu terlihat bahwa semangat kerja masyarakat khususnya wanita sebagai pendorong suatu keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh sejauh mana proyek-proyek pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah kerajaan sesuai atau tidak dengan kebutuhan penduduk perdesaan. Dalam konteks masyarakat perdesaan, maka tinggi rendahnya semangat kerja anggota masyarakat tersebut ditentukan oleh sejumlah faktor di antaranya pola hubungan produksi yang ada dalam masyarakat serta tersedianya atau tidaknya pekerjaan di luar sektor pertanian. Dengan bekerja keras maka diharapkan hasil produksi akan meningkat dan peningkatan hasil produksi tentunya berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga.

AKTUALISASI DI BIDANG SOSIAL BUDAYA

Pada masa Jawa Kuna dikenal berbagai macam kesenian antara lain seni musik dan tari yang semuanya dapat diketahui melalui bukti prasasti dan kesastraan. Prasasti yang dimaksud baik prasasti Bali maupun prasasti dari Jawa. Prasasti dari Bali berangka tahun 971 Saka (Soekarto K.K, 1977,74) menyebutkan berbagai jenis tontonan di antaranya: *agending I haji* (penyanyi untuk raja), *agending ambaran* (penyanyi keliling), *awayang I haji* (wayang untuk raja), *awayang ambaran* (wayang keliling), *amukul* (pemukul gamelan), *anling* (peniup seruling), *atapukan* (bermain topeng), *men men* (topeng), *pirus*

(permainan badut), *abanwal* (permainan badut). Prasasti dari Jawa juga menyebutkan berbagai macam tontonan yang sebagian pengertiannya hampir sama dengan prasasti dari Bali, misalnya: *halapukan* (bermain topeng), *haringgit* (bermain wayang), *abanwal* (melawak), *manapal* (bermain topeng), *mangigel* (menari), *magending* (memukul gamelan), *mangidung* (menyanyikan kidung).

Gambaran tersebut akan lebih lengkap dengan informasi dari naskah *Sumanasantaka* 113.6 yang menyebutkan istilah *men men* (topeng) dan *pirus* (bermain badut). Adapun dari relief Karmawibangga nomor 0.149 (Candi Borobudur) juga relief di Candi Prambanan (pagar langkan di candi induk) dapat dilihat tentang gaya dan peragaan tari pada masa itu.

Hal yang perlu diperhatikan dari data tersebut yaitu bagaimana pengakuan terhadap prestasi seseorang terhadap salah satu bidang kesenian tersebut. Bukti prasasti *watukura* (902 Masehi), prasasti *Panggumulan* dan prasasti *poh* menyebutkan bahwa penari dan pelawak profesional akan memperoleh sumber penghasilan dari profesinya. Oleh karena mereka mendapat imbalan uang maka konsekwensinya mereka dikenai kewajiban membayar pajak (Marwati.D.P.1984; 249). Dari kegiatan bidang seni tersebut, wanita mengambil bagian dalam hal tari, seperti yang disebut dalam prasasti *Poh*. Dalam naskah *Sumanasantaka* 42.1 digambarkan bahwa para dayang-dayang yang mendampingi seorang putri, kepandaian dan pengalamannya dalam berbagai cabang seni sangat dihargai. Tingkat keahlian dalam bidang musik, ditandai dengan hadiah-hadiah berupa perhiasan. Semakin tinggi keahlian seseorang semakin lengkap koleksi perhiasan yang dimiliki.

Selain pengakuan prestasi dalam bidang seni ada pula pengakuan karena pengakuan karena keahliannya dalam hal persalinan, yaitu sebagai dukun bayi. Penampilannya sehari-hari dapat dilihat di relief candi yang ditandai dengan ciri-ciri khusus di kepalanya. Gambaran ini bisa dilihat pada relief *Jataka* nomor II 6.22 pada Candi Borobudur dan relief Ramayana pada Candi Prambanan.

Meskipun beberapa prasasti dan profesi wanita di dalam masyarakat telah diakui, akan tetapi peranan dan kedudukan yang pertama dan utama ada di lingkungan keluarga. Keterangan dari relief candi cukup banyak memberikan gambaran mengenai kegiatan wanita sebagai ibu rumah tangga. Tugas tersebut terlihat dari adegan yang menggambarkan seorang wanita sedang memasak (relief koleksi Museum Trowulan). Adapun dalam naskah

Sumasantaka 22.1 dan 29.10 dikisahkan bahwa kegiatan rumah tangga dimulai dengan bekerja di tempat pencucian yang dilakukan sebelum matahari terbit.

Di sela-sela kesibukan rumag tangga tersebut ia tetap menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anaknya. Sebagai contoh dari relief Candi Rambi terlihat adegan seorang wanita yang menggendong anak dengan memakai selendang. Adegan lainnya (terlihat di relief *Karmawibangga* nomor 0.2 di candi Borobudur) menampilkan seorang anak tidur terlentang dengan posisi kepala berada di pangkuan ibunya. Sikap tangan ibu tampak bertopang dagu. Relief ini kelihatannya menggambarkan suasana sedih ketika anaknya sakit.

Kegelisahan seorang ibu memang umum terjadi apabila salah seorang anggota keluarga ada yang sakit. Ibu pula yang tampak sibuk menghadapi masalah kesehatan ini. Berkaitan dengan hal ini ada sebuah relief (*Relief Jataka* nomor Xb 86 di Candi Borobudur) yang menggambarkan adegan seorang wanita duduk bersimpuh memegang batu pipisan sebagai alat untuk melumatkan ramuan obat-obatan. Dari naskah *Siwatrikalpa* (Zoetmulder 1983: 254) dikisahkan seorang wanita yang tinggal di pertapaan bertugas mengambil buah-buahan dan mengumpulkan dedaunan untuk obat-obatan.

Uraian singkat tersebut menunjukkan bahwa adanya pengakuan yang diberikan dari pemerintah kerajaan pada waktu itu kepada prestasi seseorang dalam bidang seni menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan diri ke arah kemandirian yang profesional. Dengan kata lain adanya insentif bagi anggota masyarakat yang mampu menunjukkan kemampuan prestasinya (dalam seni dan sosial) maka semakin tinggi motivasi untuk terus berkarya. Adapun kegiatan wanita di dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu aktualisasi diri untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Ciri-ciri inilah yang masih relevan dipakai sebagai pedoman untuk perjuangan wanita Indonesia masa kini dan mendatang.

PENUTUP

1. Struktur ekonomi berupa proyek pembangunan yang disediakan oleh pemerintah pusat (kerajaan) misalnya bendungan, waduk, pasar, transportasi dan sekaligus petugas-petugas pengelolanya merupakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kepentingan masyarakat petani. Fasilitas-fasilitas tersebut mampu meningkatkan motivasi masyarakat, khususnya wanita

Bersambung ke halaman 23

Mempublikasikan Arkeologi dan Contoh Kasus yang Memasyarakat

TIM PEMAKALAH KKSA HIMA UGM

Publikasi diperlukan untuk memperkenalkan atau memasyarakatkan sesuatu dengan harapan akan muncul reaksi dari sejumlah orang atau masyarakat penerima publikasi. Reaksi dari masyarakat akan muncul bila sesuatu yang dipublikasikan tersebut berkaitan dengan kepentingan atau menarik perhatian penerima publikasi. Mempublikasikan arkeologi merupakan upaya penyampaian misi yaitu memasyarakatkan arkeologi dengan maksud masyarakat tahu apa dan bagaimana arkeologi itu. Apabila sasaran yang dituju adalah masyarakat awam, maka publikasi yang tepat adalah publikasi yang non-ilmiah. Minimal hasil publikasi adalah munculnya atau bertambahnya pengetahuan dan wawasan masyarakat awam terhadap sesuatu yang dipublikasikan sedangkan reaksi berupa tindakan atau sikap selanjutnya tergantung pada kepentingan atau ketertarikan masyarakat.

Kenapa arkeologi perlu dipublikasikan?

Mengaitkan arkeologi dengan publikasi berarti menyinggung pada dua permasalahan yang menunjukkan bahwa pemasyarakatan arkeologi mutlak diperlukan, yaitu: pertama ilmu pengetahuan dituntut untuk memberikan andil dalam menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi. Tuntutan tersebut berlaku pula bagi arkeologi yang hingga sekarang peran dan relevansinya belum banyak diketahui masyarakat. Persepsi dan apresiasi positif terhadap arkeologi akan muncul bila arkeologi mampu menunjukkan relevansi atau penerapan hasil-hasil kajiannya terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Bilamana kesempatan untuk menunjukkan relevansi tersebut masih terbatas, upaya penyampaian hasil-hasil kajian yang implementatif antara lain dapat dilakukan "di atas kertas" yang tidak lain merupakan suatu upaya publikasi juga. Reaksi positif dari masyarakat tidak akan diperoleh bila masyarakat tidak tahu apa itu arkeologi, manfaat, dan keahlian-keahlian khusus yang dimiliki pelaku atau peminatnya (antara lain adalah

mahasiswa arkeologi). Kedua masyarakat yang heterogen menuntut bahasa, cara, dan media publikasi yang memasyarakat pula, termasuk materi yang disampaikan.

Pemberitaan sebagai upaya mempublikasikan arkeologi

Pemberitaan, misalnya dalam surat kabar, merupakan upaya penyampaian segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca. Dengan pengertian semacam itu, pemberitaan dapat dijadikan salah satu cara untuk memasyarakatkan arkeologi sekaligus solusi bagi masalah-masalah yang telah dikemukakan karena cara dan media pemberitaan ada bermacam-macam, yaitu verbal, audio, dan visual. Semuanya menunjukkan bahwa pemberitaan bisa dilakukan oleh siapa saja asal hal-hal yang disampaikan memenuhi syarat atau layak dianggap sebagai suatu berita, yaitu syarat waktu, tempat, dan isi. Sementara ini yang sering dilakukan oleh penulis berita arkeologi hanya melalui media verbal. Pemberitaan arkeologi sudah dilakukan tetapi, lepas dari sering tidaknya diberitakan, kenapa ketiga permasalahan di atas masih terjadi? Untuk menjawab tantangan tersebut, sepertinya perlu pemahaman siapa 'konsumen' berita, masyarakat awam atau pihak-pihak yang berkompeten langsung terhadap arkeologi, misalnya mahasiswa arkeologi, arkeolog, instansi terkait, dan kalangan akademis/staf pengajar arkeologi. Terhadap kedua sasaran tersebut perlu dibedakan dalam hal bahasa penyampaian dan materinya. Tidak semua anggota masyarakat mempunyai rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi menanggapi permasalahan-permasalahan ilmiah yang diberitakan dengan bahasa atau alur yang hanya bisa diikuti oleh kalangan tertentu saja.

Berita arkeologi yang menarik perhatian masyarakat awam

Seperti memilih barang yang sekiranya laku untuk dijual, perlu diketahui selera konsumen atau pasar. Harus diketahui dulu produk apa yang banyak dibutuhkan orang. Demikian pula yang harus

diperhitungkan dalam pemberitaan arkeologi bila sasarannya, telah disepakati, adalah masyarakat awam. Sifat pemberitaan yang sesuai adalah yang semi ilmiah dan yang populer. Hal ini bukan berarti pelecehan atau penciptaan citra arkeologi yang 'pasaran' melainkan upaya pemasyarakatan arkeologi dengan cara pemberitaan yang luwes atau populer yang bisa diterima oleh masyarakat awam tanpa melupakan kebenaran hal-hal yang disampaikan sebagai syarat suatu berita.

Isi berita arkeologi yang populer

Salah satu syarat berita adalah 'isi'. Hasil *psycho-analysis* Douglas Wood Miller membuktikan bahwa isi berita yang dapat membangkitkan reaksi dalam dunia perasaan serta alam pikiran manusia adalah berita yang memuat tentang pribadi pembaca keluarga dan hobinya, orang atau kota yang dikenal pembaca, hal-hal yang luar biasa, tokoh terkenal, perselisihan antar kekuatan, peristiwa penting, human interest, dan tentang binatang. Hasil tersebut sangat penting diterapkan dalam pemberitaan arkeologi sebagai ilmu yang merekonstruksi aspek kehidupan manusia masa lampau. Hasil kajian arkeologi perlu dikemas dalam bahasa yang memasyarakat dan materi yang disampaikan harus memenuhi syarat isi berita seperti di atas, misalnya tentang fenomena sosial budaya masa lampau yang seakan terulang pada kehidupan masa sekarang. Contoh kasus yang ada misalnya tentang latar belakang kepurbakalaan Candi Sukuh.

Dalam tema publikasi arkeologi ada beberapa hal menarik yang berkaitan dengan situs kepurbakalaan Candi Sukuh yang dapat diangkat untuk dipublikasikan. Melihat bentuknya yang unik, piramida terpancung, arca-arca pejal yang mengingatkan masa prasejarah, relief phalus dan vagina yang naturalis, mengundang berbagai penafsiran yang muncul tentang latar belakang Candi Sukuh. Selama ini ada dua faktor yang selalu dikaitkan dan digunakan untuk menjelaskan keberadaan Candi Sukuh, yaitu proses budaya dan konsep *mileenarisme*. Selain itu juga ada hal

menarik lainnya yaitu latar belakang kepercayaan yang mewarnai peninggalan Candi Sukuh. Pada kali ini akan dibahas ketiga faktor yang dianggap menarik untuk menjelaskan keberadaan Candi Sukuh.

Proses budaya

Candi Sukuh yang merupakan peninggalan Majapahit ini (relief pada dinding depan sebelah utara gapura 'gapura buta mangan wong' yang menunjukkan angka tahun 1359 (aka) menunjukkan bentuk yang kembali ke bentuk-bentuk arsitektur awal. Bentuk teras yang bertingkat diduga bersumber dari bentuk punden berundak, arca-arca yang pejal dan relief-relief yang bertemakan ruwatan dengan cerita-cerita asli Indonesia (Panji, Dewarutji) merupakan bukti adanya unsur-unsur Indonesia asli yang berkembang. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk local genius bangsa Indonesia pada abad XV M. Menurut H. Quarich Wales local genius diartikan sebagai ketahanan masyarakat asli terhadap masuknya suatu budaya atau budaya campuran untuk diterapkan pada kebudayaan yang sudah ada. Sebagai contoh adalah perkembangan candi-candi periode Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada periode Jawa Tengah banyak sekali dimasukkan unsur dari India yang tertuang pada penggambaran arca dan arsitektur candi. Sedangkan pada periode Jawa Timur unsur-unsur Indonesia asli mulai tampak dan berkembang melalui bentuk bangunan, relief, dan arca. Pada peninggalan Candi Sukuh, yang merupakan salah satu peninggalan kebudayaan masa Jawa Timur, bentuk-bentuk awal (kepercayaan awal) yang mengacu pada masa prasejarah (bentuk-bentuk teras yang bertingkat, arca-arca yang pejal, penggambaran relief yang statis/kaku) muncul kembali. Bentuk-bentuk ini bercampur dengan kepercayaan Hindu dan Buddha sebagai budaya asing yang masuk ke Indonesia dan tampak pada aliran kepercayaan mereka. Berdasarkan bentuk-bentuk peninggalan ini diduga bahwa masyarakat pada masa itu melakukan pemujaan pada leluhur dan menganggap bahwa kehidupan pada masa nenek moyang adalah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan.

Konsep millenarisme

Istilah millenarisme ini oleh para antropolog, sejarawan, dan sosiolog digunakan untuk menyebut tiap konsep yang mengacu pada kepercayaan akan datangnya jaman atau negeri bahagia. Gerakan ini biasanya muncul pada masa pancaroba, suatu masa saat adat istiadat dan tatanan masyarakat yang lama dan mapan dikacaukan oleh yang baru dan dianggap tidak sesuai. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan kegoncangan pada

warga masyarakat yang tidak dapat menerimanya.

Pada Candi Sukuh konsep millenarisme ini tampak pada arca-arca yang menggambarkan tokoh-tokoh penyelamat (Bima, kura-kura, Jaratkaru, Suddhamala, Garuda) dan tokoh-tokoh mitologi lain yang dipercaya sebagai penyelamat, juga pada relief-relief yang bertemakan ruwatan (pembebasan). Berdasarkan pertanggalan yang terdapat pada relief Suddhamala (1361 (aka), patung garuda II (1365 (aka), patung garuda I (1363 (aka), dan relief gapura (1359 (aka) diketahui bahwa Candi Sukuh merupakan peninggalan masa Majapahit. Masa pemerintahan Hayam Wuruk merupakan puncak kejayaan Majapahit, namun pada masa itu banyak hal terjadi yang diduga merupakan faktor penyebab aliran millenarisme tersebut. Mulai dari adanya pertentangan antara patih Gajah Mada, masuknya Islam di daerah pesisir sampai pengaruhnya di kalangan keluarga kerejaan (bukti nisan-nisan kubur di makam Tralaya), adanya persaingan anggota keluarga kerajaan untuk merebut kekuasaan. Faktor-faktor ini diduga sebagai penyebab keruntuhan kerajaan yang juga merupakan keguncangan pada warga masyarakat tertentu yang tidak dapat menerima adanya perubahan tersebut.

Adanya beberapa aspek yang menunjukkan ciri-ciri penting millenarisme menurut Koentjaraningrat, dan hal ini tampak dalam kepurbakalaan Candi Sukuh. Kepercayaan akan datangnya negeri sempurna, mereka menganggap masa lampau di mana nenek moyang hidup merupakan masa yang penuh dengan kebahagiaan. Hal ini ditunjukkan dengan penyusunan kehidupan yang mirip dengan bentuk-bentuk kehidupan nenek moyang. Hal ini tampak pada arca-arca pemujaan yang berbentuk pejal dan kaku, arsitektur yang mirip punden berundak (teras bertingkat). Kepercayaan pada tokoh penyelamat yang tampak dari kepercayaan mereka (masyarakat pendukung kebudayaan Candi Sukuh) dengan diacakannya tokoh-tokoh pembebas/penyelamat. Unsur keagamaan yang mengacu pada upacara-upacara yang mencirikan keagamaan tertentu dan mitologi. Upacara ini dipimpin oleh seorang guru. Upacara-upacara ini, dalam kepurbakalaan Candi Sukuh, diperkirakan upacara terhadap Garuda yang tampak pada patung garuda I dan patung garuda II (tampak anthropomorfis, seperti manusia yang diduga berkostum garuda untuk terian pemujaan garuda).

Menurut para ahli, gerakan millenarisme berwatak revolusioner yang bertujuan merombak atau menyelamatkan kondisi tertentu. Namun

tidak selalu bersifat agresif dapat pula berbentuk pengunduran diri dalam bentuk pembangunan komunitas di daerah-daerah pedalaman. Mereka melakukan upacara mistik, berpuasa, selamatan dan menjalankan kehidupan esketis. Gerakan ini mengandung unsur nativistik (kebudayaan asli), revivalisme (kebangkitan), mitologi kuna atau nostalgia (kembali pada zaman keemasan, pengharapan akan mesias (tokoh penyelamat). Pada kepurbakalaan Candi Sukuh unsur nativistik dan revival tampak pada bentuk arsitektur candi yang merujuk pada bentuk punden berundak, dan gaya pengarcaan yang kembali kepada bentuk awal (prasejarah) pejal.

Hal menarik yang berkaitan dengan millenarisme adalah bahwa di Indonesia gerakan ini sudah dikenal sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Buddha yang berupa gerakan millenarisme lokal seperti gerakan Nyuli pada masyarakat Dayak Lawangan, gerakan Meyapi masyarakat Toraja, dan gerakan Koreri pada masyarakat Biak Numfor. Gerakan-gerakan tersebut semuanya merupakan pernyataan protes terhadap kebijakan para pemegang kekuasaan meskipun berbeda dalam ideologi dan mitologi. Umumnya berupa pengunduran diri, memunculkan kembali konsep lama dan upacara-upacara magis (Daud Aris Tanudirjo, 1986: 12). Pada masa selanjutnya abad XIX-XX M gerakan millenarisme menjadi sarana pengungkapan protes sosial masyarakat dan unsur-messianisme tampak lebih kuat. Adanya kepercayaan akan datangnya tokoh pembebas yang dikenal dengan Ratu Adil dan harapan ini antara lain termuat dalam Pralambang Jayabaya. Kepercayaan terhadap Ratu Adil meluas di Pulau Jawa dan pada waktu-waktu tertentu menjadi aktual. Drewes menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam Pralambang: kepercayaan zaman Yuga, kepercayaan Imam Mahdi dan eschatologi Islam (Sartono Kartodirdjo, 1959: 3). Kedatangan Ratu Adil dalam pralambang digambarkan pada masa kaliyuga, masa yang penuh kemerosotan di segala bidang kehidupan, kekacauan dan bencana alam. Eschatologi Islam tampak pada pengertian bencana dengan kiamat kubro yang akan terjadi pada tahun 2100. Pada saat itulah Imam Mahdi akan datang di akhir zaman untuk mengalahkan nabi palsu. Dalam pralambang pengungkapan harapan terhadap masa depan ditunjukkan pada para raja yang akan membebaskan serta memerintah dengan adil. Pralambang yang mewujudkan mesianisme dalam berbagai bentuk sangat populer di kalangan rakyat. Istilah Herucakra misalnya, erat kaitannya dengan gelar Pangeran Diponegoro ketika diangkat

menjadi sultan (Serat Babad Diponegoro, syair 23 bait 33), yang perlawanannya disebabkan oleh adanya perselisihan dengan kalangan istana dan masuknya nilai-nilai yang dianggap menyimpang. Adanya kondisi spesifik tertentu, seperti situasi krisis yang hendak diubah, merupakan dorongan terbentuknya gerakan millenarisme. Kepercayaan terhadap berbagai kekacauan yang merupakan pertanda akan datangnya Ratu Adil, membuat para pengikut gerakan millenarisme mempersiapkan kedatangannya dengan menertibkan kehidupan bermasyarakat. Hal ini tampak pada perlawanan lainnya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang disebutkan dalam pralambang, yang bertolak tidak hanya dari aspek messianistik tetapi juga aspek sosial, ekonomi, politik dan keagamaan. Banyak gerakan messianis yang diperkuat oleh motivasi keagamaan sehingga cita-cita keagamaan menjadi pendorong utama, seperti gerakan melawan orang asing beserta anasir-anasirnya yang berubah menjadi perang sabil melawan dunia kafir. Kadang-kadang harapan mesias dilandaskan pada kekuatan/kesaktian sang guru atau kyai sebagai pemimpin.

Latar belakang kepercayaan Candi Suku

Sebagai salah satu peninggalan masa Majapahit, Candi Suku menunjukkan aliran kepercayaan masyarakat pendukungnya. Aliran sinkretisme mencapai puncaknya pada masa Majapahit yang saat itu merupakan gabungan dari kepercayaan (Siva, Waisnawa, dan Buddha Mahayana). Peninggalan seperti relief phalus dan vagina yang naturalis menunjukkan aliran Tantrayana Nivrti. Aliran ini berintikan persatuan dengan sakti (istri dewa) yang dapat memberikan kekuatan dan menyebabkan terjadinya penciptaan. Aliran Tantrayana bertujuan untuk membebaskan manusia dengan mencapai hakikat yang tertinggi (Jivanmukti). Peninggalan lainnya berupa arca yang berwujud seram (demonis) mengingatkan pada aliran Bhairawa yang mengadakan pemujaan di tempat-tempat seram dan bersifat rahasia. Pada intinya aliran-aliran yang tampak pada peninggalan Candi Suku mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai tingkat yang paling tinggi atau untuk membebaskan manusia melalui pemujaan dan usaha-usaha penyatuan dengan dewa. Hal ini juga ditampakan

pada tema-tema relief yang berintikan pembebasan atau ruwatan. Dasar utama kepercayaan dalam Hindu dan Buddha adalah janji akan datangnya zaman bahagia yang tampak dalam pembabian zaman Yuga (krtayuga, tretayuga, dwaparayuga, dan kaliyuga), merupakan degradasi kebaikan dan meningkatnya kejahatan.

Pembahasan tiga faktor menarik yang berkaitan dengan Candi Suku ini tidak menutup dibahasnya faktor-faktor lain yang dapat melengkapi penjelasan keberadaan Candi Suku tersebut. Terutama sekali faktor-faktor yang masih relevan sampai saat ini.

(Makalah ini dipresentasikan dalam kegiatan KKSA XII)

Daftar Pustaka

- Kartodirdjo, Sartono, Tjatan tentang Segi-Segi Messianistik dalam Sedjarah Indonesia, Penerbitan Lustrum II UGM, 1959
- Moechri, M.B. Soetanto; "Gerakan Millenarisme di Candi Suku: Sebuah Penelitian Uji Hipotesis"; Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UGM
- Tanudirjo, Daud Aris, "Gejala Millenarisme pada Kepurbakalaan di Gunung Penanggungan"; Diskusi Bulanan IAAI Komda DIY dan Jateng, 1986

BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM MANAJEMEN SUMBER DAYA BUDAYA

Catatan Tentang Tugas Organisasi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala

RITA M. SETIANINGSIH

I. Pengantar

Nenek moyang kita meninggalkan warisan budaya bernilai tinggi. Selain mengagumi warisan budaya ini, masyarakat juga merasa memilikinya. Mereka berharap dan berupaya agar warisan budaya ini tetap abadi. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, masyarakat dunia berusaha melestarikan warisan budaya karena terdapat di seluruh penuru

dunia, termasuk yang terdapat di Indonesia karena Indonesia berpotensi dalam sumber daya budaya. Banyak negara yang membicarakan hal tersebut dalam forum internasional. Konvensi Perlindungan Warisan Dunia (1972) di Phnom Penh misalnya, atau Venice Charter (1964), Burra Charter (1981) dan Lausanne Charter (1989).

Secara umum strategi perlindungan

benda cagar budaya dan situs yang diterapkan di Indonesia masih bersifat penyelamatan (*emergency/salvage/rescue archaeology*). Usaha penyelamatan dilakukan setelah sisa benda budaya atau situs terancam bahaya kerusakan. Di Amerika hal ini telah ditinggalkan dengan mengaplikasikan *Culture Resources Management (CRM)* dan *conservation archaeology* (Mundarjito, 1995). Dalam

pelaksanaan CRM kegiatan pelestarian justru diselenggarakan sebelum ancaman kerusakan itu terjadi. Tindakan penyelamatan membutuhkan kesadaran masing-masing pihak, pemerintah dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Aktivasinya didasarkan pada sifat ancaman, darurat dan terencana. Keadaan darurat adalah kondisi yang mengancam pelestarian karena faktor alami. Adapun yang terencana ialah kondisi yang mengancam pelestarian berkaitan dengan perencanaan kegiatan pembangunan (Untoro, 1986).

Penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan benda cagar budaya merupakan salah satu usaha sebelum ancaman kerusakan terjadi. Bimbingan dan penyuluhan dilakukan dengan cara, misalnya temu wicara (melalui seminar, ceramah, diskusi, pameran, media telekomunikasi), atau penerbitan (artikel, brosur, pamflet, dll). Program Bimbingan dan Penyuluhan dilakukan tidak hanya sekali pada suatu daerah, tetapi berulang kali, terutama di daerah yang dianggap memiliki potensi benda cagar budaya.

Keseluruhannya merupakan upaya penyelamatan yang dilakukan oleh instansi pengelola benda cagar budaya dengan mengikutsertakan masyarakat dalam upaya pelestarian bcb itu.

Dalam kenyataan sehari-hari, sering dijumpai perlakuan yang tidak benar terhadap bcb atau obyek yang diduga bcb. Kadang-kadang, hal tersebut dilakukan oleh masyarakat justru karena ketidaktahuan mereka tentang bcb. Di sinilah diharapkan adanya bimbingan oleh seorang penyuluh dari lingkungan instansi yang berwenang untuk mensosialisasikan berbagai pengertian tentang warisan budaya yang sangat tinggi nilainya itu.

Kualitas seorang penyuluh perlu ditingkatkan karena bila upaya perlindungan bcb tidak didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, maka segala bentuk cara dan upaya perlindungan tidak akan mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan amanat undang-undang yang berlaku.

II. Penyuluhan

Sesuai dengan Keputusan Mendikbud nomor 0767/0/1989, tugas Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala adalah melaksanakan pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, dokumentasi, bimbingan, penyuluhan peninggalan sejarah dan purbakala serta situsnya. Bidang yang digarap jelas, yakni sisa benda budaya dan situsnya, dengan tujuan untuk melestarikan. Prosedur kerjanya adalah konservasi, pemugaran, dan *law-enforcement* pengamanan sisa benda budaya dan situsnya.

Pembinaan terhadap pemilik atau yang

mengasai bcb berkenaan dengan tata cara perlindungan, pemeliharaan dan pemanfaatannya. Langkah ini dapat dilakukan melalui bimbingan dan penyuluhan, pemberian bantuan tenaga ahli serta peningkatan peran serta masyarakat. Bagaimanapun juga, untuk mencapai sasaran dan tujuan penyebaran berbagai pengertian tentang bcb harus melibatkan masyarakat. Peran serta masyarakat dalam pelestarian atau pengelolaan bcb dapat dilakukan oleh siapa saja, baik perseorangan maupun badan hukum, seperti yayasan, perhimpunan, perkumpulan, atau badan lain yang sejenis.

Pembinaan peran serta masyarakat lebih diutamakan bagi yang masih mengalami kekurangan informasi tentang benda cagar budaya. Walaupun mereka tahu, itu diterima melalui media massa dan sifatnya masih amat umum/dangkal.

Pada hakekatnya, mereka merasa memiliki benda bcb atau yang diduga bcb yang masih berada di daerahnya, karena mereka memiliki keyakinan bahwa peninggalan nenek moyang patut 'diuri-uri' atau dilestarikan. Secara prinsip, hal ini tertanam pada masing-masing pribadi masyarakat Indonesia, walaupun belakangan-pada masa pembangunan ini masyarakat cenderung melupakan kelestarian obyek sumber daya budaya itu. Kepunahan benda cagar budaya dan situs-situsnya terutama di kota-kota besar, makin menjadi ancaman yang menakutkan bagi pelestarian sumber daya budaya. Di samping itu juga sering terjadi benturan dengan berbagai kepentingan. Misalnya sebuah situs yang sepatutnya dilestarikan dengan dilindungi dan dipelihara, terancam oleh penggusuran karena kebutuhan lahan bagi sebagian masyarakat. Kurangnya kesadaran akan arti penting pelestarian bcb dan situsnya sebagai aset budaya bangsa merupakan salah satu alasan dari munculnya penggusuran-penggusuran itu. Sebab dalam GBHN 1993 sudah tertuan tentang perencanaan tata ruang yang harus memperhatikan pelestarian bangunan atau benda yang mengandung nilai sejarah.

Ada beberapa pertimbangan yang melandasi sehingga peninggalan arkeologis tidak dapat dikorbankan begitu saja dalam era pembangunan ini. Hal terutama di antaranya adalah faktor kemanusiaan dan faktor kepentingan nasional (Kusumohartono, 1988: 2). Faktor kemanusiaan ini melibatkan masyarakat sebagai pelaku dari pembangunan nasional. Masyarakat sebagai pelaku pembangunan diharapkan mengetahui bcb dan beberapa tata cara yang harus mereka kerjakan jika mereka menemukan bcb atau benda yang diduga sebagai bcb. Berdasarkan SK Mendikbud

tentang tugas dan struktur organisasi SPSP, maka SPSP DIY secara rutin memprogramkan bimbingan dan penyuluhan. Sebelum dikeluarkannya UU RI no. 5 tahun 1992 tentang bcb, penyebaran informasi bcb hanya terbatas pada benda/artefaknya saja. Pengenalan ini hanya bersifat sekedar mengetahui apa yang dimaksud dengan bcb/artefak dan pengenalan bcb melalui slide. Sedangkan perundangannya masih menggunakan produk masa penjajahan Belanda, yaitu Monumenten Ordonnantie Stbl. 238 tahun 1931. Selain itu juga dilontarkan mengenai cara kerja/ penanganan benda temuan seandainya masyarakat atau penduduk menemukan bcb.

Karena dipandang tidak sesuai lagi dengan kondisi zamannya, sebelum dikeluarkannya UU RI no. 5 tahun 1992 digunakan pula Undang-Undang Lingkungan Hidup no. 4 tahun 1982 dan PP no. 29/1982 yang berkaitan dengan upaya hukum pelestarian benda cagar budaya. Kemudian dengan dikeluarkannya UU RI no. 5 tahun 1992, maka penyebaran informasi lebih dititikberatkan pada upaya pelestarian bcb dan penanganannya.

Dalam melaksanakan pembinaan peran serta masyarakat, bimbingan dan penyuluhan dilakukan dalam bentuk tatap muka langsung dengan masyarakat. Mereka diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, atau memberikan informasi tentang keberadaan suatu bcb atau yang diduga bcb di daerahnya. Pada kesempatan ini penyuluh menerangkan pula arti pentingnya bcb, undang-undangnya, serta memberikan contoh-contoh yang dimaksud dengan bcb melalui slide.

Dalam Pasal 2 Undang-Undang RI no. 5 tahun 1992 disebutkan bahwa perlindungan benda cagar budaya dan situs bertujuan melestarikan dan memmanfaatkannya bagi kemajuan kebudayaan nasional (Anonim, 1995 a).

Upaya pelestarian dilakukan mengingat benda cagar budaya dan situs-situsnya memiliki sifat-sifat tidak terbatas, tidak terperbaharui, berkembang, kontekstual, dan sulit dideteksi. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah perlindungan hukum, penetapan situs, pemeliharaan, dan pemanfaatan. Di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di samping perundang-undangan yang ada, upaya perlindungan juga mengacu kepada Instruksi Gubernur Kepala Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1/INSTR/1984 tanggal 5 April 1984 tentang Perlindungan Benda-Benda Peninggalan Sejarah dan Purbakala sebagai benda cagar budaya. Di samping itu juga Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta No. 326/

KPTS/1995, tanggal 24 Nopember 1995 tentang Pembentukan Desa/Kalurahan Cagar Budaya di Propinsi DIY (Hardiyanta, 1997). Selanjutnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan itu disampaikan pula penjelasan menyangkut kerja berupa inventarisasi, pendokumentasian, pendataan, pendaftaran, dan penilaian dalam rangka penetapan.

Inventarisasi adalah pendataan lengkap semua bcb yang terdapat di lapangan di seluruh wilayah DIY. Aktivitas inventarisasi diikuti dengan pendokumentasian dalam bentuk foto dan pendeskripsian. Pendeskripsian meliputi jenis, jumlah, ukuran, bahan, periode, kondisi, dan letak benda. Termasuk dalam tahap inventarisasi adalah catatan, gambar, dan foto detil bangunan atau situs yang mengadung atau dianggap bcb. Setelah inventarisasi dilakukan pendataan berdasarkan skala prioritas, Obyek didata dan diketahui di mana batas situsnya. Luas situs dan batas situs ditentukan dalam kegiatan ini, sehingga bila terkena dampak pembangunan fisik segera akan diketahui kemungkinan-kemungkinan dampak negatifnya. Oleh karena itu diperlukan adanya pemintakatan, termasuk di dalamnya batas-batas mintakat inti, penyangga, dan pengembang. Pemintakatan dapat didasarkan atas batas asli, geotopografis, kelayakan pandang untuk mengapresiasi bentuk, dan juga berdasarkan atas peraturan perundangan yang berlaku. Hal ini sangat berguna seandainya suatu bangunan bcb atau situs terancam keberadaannya dan harus dipunahkan untuk kepentingan pembangunan, telah memiliki data yang lengkap tentangnya.

Penjelasan berikutnya berkenaan dengan pendaftaran bcb. Pendaftaran bcb di DIY dilaksanakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan DIY dan telah dimulai sejak tahun 1994, termasuk misalnya pendaftaran bangunan-bangunan Indis di wilayah DIY. Pendaftaran bcb merupakan tindakan awal dari pelestarian dan langkah ke arah penetapan hukum bagi bcb.

Di DIY penetapan hukum untuk bangunan bersejarah baru terlaksana pada Benteng Vredenburg, ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0224/U.1981. Sedangkan Rumah Bekas Markas Tentara Pelajar (Jln. Pakuningratan) dan Rumah Bekas Markas Batalion 300 Tentara Pelajar (Jln. Magelang) melalui Surat Keputusan Walikota Madya Yogyakarta No. 72/KD/1984 dan 0777/M/1987 tanggal 5 Desember 1987.

BCB milik perseorangan akan dibebani Pasal 22 PP No. 10/1995 yakni setiap orang yang memiliki/menguasai bcb

melakukan perlindungan dan pemeliharaan bcb yang dimiliki atau dikuasainya. Juga Pasal 28 yang menyatakan bahwa setiap orang yang memiliki/menguasai bcb tertentu yang tidak melaksanakan kewajiban untuk melindungi atau memeliharanya, yang dapat mengakibatkan rusak, hilang, atau berubahnya nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, dan nilai budayanya diberikan teguran.

Setelah dilakukan pendaftaran bcb atau benda yang diduga sebagai bcb, maka diadakan penilaian terhadap benda tersebut. Di dalam penilaian untuk bcb yang bergerak digunakan beberapa parameter yang meliputi jenis; bentuk; analisa teknis bahan; kondisi; komposisi; penggarapan; kelangkaan; latar belakang sejarah dan konteks. Kemudian ditentukan status kepemilikan bcb. Dalam hal ini ada 3 kemungkinan; yakni seluruhnya dimiliki negara, sebagian dimiliki negara atau seluruhnya dikembalikan kepada penem (jika ditentukan bukan sebagai bcb). Penetapan bcb tidak bergerak berdasarkan atas parameter, antara lain, mengenai nilai insitu/intact; nilai arsitektur; latar belakang sejarah; prosentase temuan; penggarapan dan kelangkaan (Tim Penelitian, 1977).

Penjelasan mengenai upaya penyelamatan benda cagar budaya disampaikan dengan membicarakan, misalnya, tentang pemagararan situs atas dasar penentuan batas mintakat yang dimiliki.

Selanjutnya mengenai upaya konservasi/perawatan setiap bcb disampaikan dengan memberi ilustrasi tentang kerja laboratoris yang diselenggarakan. Untuk bcb yang sudah mengalami proses pelapukan yang parah, baik dari faktor fisik, chemis, maupun biologis segera dikonservasi agar bcb tersebut tahan lama. Konservasi mengupayakan keawetan dari bcb.

Tidak dapat ditinggalkan adalah penyampaian hal-hal yang berkenaan dengan Koordinasi Lintas Sektoral yang sangat diperlukan dalam melestarikan bcb. Sektor-sektor yang terkait adalah pihak SPSP, hukum, agraria, pemilik *living monument*, imigrasi, aparat keamanan, masyarakat. Sejak dahulu, ada beberapa koordinasi menyangkut upaya perlindungan bcb dari berbagai instansi terkait. Mengenai pembawaan atau pengiriman barang-barang bcb ke luar daerah pabean Indonesia secara bebas dari ketentuan-ketentuan SKB (Surat Keputusan Bersama) Menperdag, Menkeu dan Gubernur Bank Sentral No. 27 A/Kpb/III/1970, No. Kep. 62/MK/III/1970, No. Kep. 3GBI/1970. Atau tentang Proyek Pengembangan/Pembinaan Kebudayaan dan Proyek Promosi Pariwisata dalam

Memorandum Menteri Penertiban Aparatur Negara kepada Menteri Perhubungan/Pariwisata dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tanggal 17 Nopember 1973. Koordinasi ini perlu ditingkatkan melalui kerjasama dalam pelaksanaan dan seminar-seminar dalam rangka persamaan persepsi tindak pengamanan dari bcb.

Hal lain yang saat ini patut memperoleh porsi khusus dalam membicarakannya berkenaan dengan aspek kemanfaatan bcb bagi masyarakat. Pemangsaan bcb mengacu pada UU RI No. 5 tahun 1992, pasal 19, bahwa bcb tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Penyuluh harus mampu menjelaskan tentang penduaan dampak berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalam pembangunan. Di sini harus dipahami secara tepat dan terinci aktivitas kegiatan, baik dalam tahap perencanaan/operasionalnya. Juga diharapkan dapat memahami keberadaan, kondisi dan arti penting sumber daya arkeologi di daerah kegiatan; memahami sepenuhnya jenis dan intensitas pengaruh yang akan terjadi sebagai akibat kegiatan tersebut (Schiffer & Gumerman, 1997). Dampak yang sering terjadi di lingkungan bcb adalah akibat dari faktor alam dan aktivitas manusia.

Aktivitas manusia merupakan penyebab kerusakan yang paling rawan, misalnya penggelapan/pemalsuan, pencurian, perusakan (vandalisme), dan proyek pembangunan fisik.

III. SUMBER DAYA MANUSIA

Menjadi penyuluh bcb tidak mudah, karena diharapkan dapat memberikan informasi tentang bcb secara jelas dan benar. Selain itu diharapkan pula adanya pemahaman masyarakat tentang kepentingan bcb bagi negara. Dengan diberikannya informasi tentang bcb, diharapkan masyarakat akan siap dan bersedia menghadapi peninggalan sejarah bangsa tersebut dengan perhatian yang terbuka. Hal ini digarisbawahi oleh Haryati Soebadio yang menyatakan bahwa masih banyak yang perlu dilakukan para arkeolog guna memberikan informasi keurbakalaan yang jelas, sehingga masyarakat secara umum dapat meningkatkan pula pemahaman sejarahnya (Soebadio, 1996).

Globalisasi berdampak pula pada perkembangan di bidang informasi. Untuk menyebarkan informasi tentang bcb Direktorat Jendral Kebudayaan mulai merintis Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu. Sistem ini dikembangkan bukan untuk menunjang kegiatan administrasi, melainkan untuk menghasilkan informasi

yang erat hubungannya dengan masalah kebudayaan dan informatif dalam bentuk tekstual, gambar, suara, video yang tersimpan dalam komputer atau lebih dikenal sebagai basis data. Khusus untuk bcb dimasukkan pada modul situs dan benda budaya.

Penyebarluasan bcb, lewat penyuluhan maupun lewat SIKT, berhubungan dengan sumber daya manusia (SDM). Hal ini sesuai dengan tujuan Pelita VI, yaitu menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin yang selaras, adil, dan merata.

Direktorat Litbinjarah dalam rapat kerja di Jambi pada bulan Oktober 1997 membicarakan tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas SDM. Khusus untuk Subdit Dokumentasi dan Publikasi sebagai 'humas'nya Direktorat mengahrapkan kondisi yang ideal yaitu adanya pusat informasi data. Serta diharapkan peningkatan kualitas pegawai melalui pembinaan ekstern dan intern. Bentuk pembinaan dapat melalui pendidikan, pelatihan atau pembinaan teknis serta kursus bahasa asing dan kursus manajemen (Anonim, 1997).

Mengantisipasi hal tersebut, dalam lingkungan SPSP DIY mulai tahun 1995, dilakukan peningkatan SDM melalui kursus bahasa Inggris, maupun pelatihan dan praktek konservasi dan pemugaran bagi karyawannya.

Peningkatan SDM sebagai pelaksana penyuluhan bcb tersebut yang akan menentukan berhasil atau tidaknya berbagai bentuk upaya perlindungan bcb dari berbagai ancaman. Direktur Jendral Kebudayaan juga menekankan perlunya mempelajari ilmu komunikasi bagi

seorang ahli arkeologi yang mempunyai tugas penyuluhan, dan ini diharapkan sebagai ujung tombak pada peningkatan wawasan budaya bangsa (Sedyawati, 1996).

IV. PENUTUP

Kesadaran dan pemahaman terhadap warisan budaya bangsa diharapkan menumbuh-kembangkan peran serta masyarakat dalam pelestarian dan pemanfaatan bcb. Keikutsertaan mereka sekaligus sebagai pernyataan rasa bangga nasional yang memperkokoh kesadaran jati diri bangsa.

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas maka dipandang perlu untuk melaksanakan tindakan penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan berdasarkan suatu peraturan perundangan, yaitu Undang-Undang RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala sebagai instansi di daerah mempunyai wewenang dan tugas untuk mengadakan pembinaan peran serta masyarakat dalam upaya pelestarian bcb melalui salah satu pembinaan, yaitu bimbingan penyuluhan.

Bimbingan dan penyuluhan seyogyanya dilaksanakan secara bertahap dan berkali-kali, khususnya bagi daerah yang berpotensi dengan sisa benda budaya. Kegiatan ini diselenggarakan dengan cara tatap muka, disertai penyampaian contoh-contoh bcb melalui slide. Melalui cara ini diharapkan muncul tanggapan/umpan balik dari masyarakat terhadap upaya perlindungan dan pelestarian bcb. Sehingga bila anggota masyarakat menemukan benda cagar budaya misalnya, tidak akan merasa ragu untuk melaporkannya karena telah

mengenai tata cara pelaporan.

Agar penyuluh bcb dapat membina dengan baik, dalam bahasa sederhana dan dapat dipahami oleh masyarakat, diharapkan penyuluh memiliki dasar pengetahuan yang luas mengenai bcb, tata cara penanganan bcb, dan juga memiliki dasar ilmu komunikasi. Sumber daya manusia yang berkenaan dengan penyuluhan dianggap sebagai ujung tombak dari peningkatan wawasan budaya bangsa terhadap upaya perlindungan dan pelestarian bcb. (Penulis adalah staf peneliti SPSP DIY)

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia No 5/1991 tentang Benda 1992 Cagar Budaya
- Anonim, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 10/1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 5/1991
- Anonim, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 87/P/1993 1993b tentang Pendaftaran Benda Cagar Budaya
- Anonim, Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No 062/U/1995 1995a tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan dan Penghapusan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs
- Anonim, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 063/U/1995 1995b tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya
- Anonim, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 064/U/1995 1995c tentang Penelitian dan Penetapan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs
- Hardiyanta, Eka Ign, Pelestarian Benda Cagar Budaya, dalam diskusi Pelestarian 1997 Tempat-tempat Bersejarah, Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Kusumohartono, Bugie, Proses Perubahan Kebudayaan dan Kajian Kawasan Dalam 1994 Arkeologi, dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Palembang

ABHISEKA RATRI DARI MASA KE MASA

D SUHARTONO

Pada setiap tahun ajaran baru, ketika mahasiswa baru memasuki jenjang pendidikan tinggi untuk pertama kalinya, Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) selaku induk organisasi mahasiswa arkeologi Fakultas Sastra UGM mempunyai 'pekerjaan rutin' yang senantiasa dijadikan momentum untuk berkumpul bersama adik-adik barunya. Sebuah pekerjaan (dari tahun ke tahun) yang diusahakan agar dari sekedar kumpul-kumpul itu bisa terjalin keakraban dan kekeluargaan yang seolah sudah menjadi 'Trade mark' - dari orang-orang HIMA. Acara itu adalah Abhiseka Ratri, yaitu acara pentahbisan mahasiswa baru jurusan arkeologi untuk masuk dalam lingkungan HIMA sebagai rumah baru mereka. Dalam tulisan ini akan diuraikan berbagai macam hal yang berkaitan dengan Abhiseka Ratri, mulai dari sejarah perkembangannya sampai susunan kepanitiaannya, mulai dari visi dan misi yang diemban sampai pada bentuk acaranya.

SEJARAH PERKEMBANGAN ABHISEKA RATRI

Abhiseka Ratri sebagai salah satu dari sekian banyak acara rutin yang diselenggarakan oleh HIMA memiliki sejarah yang panjang. Perkembangannya dimulai bersamaan dengan terbentuknya Jurusan Arkeologi (yang pada era 1950-an sampai dengan awal 1960-an masih merupakan program studi purbakala dari Jurusan Sejarah) di Fakultas Sastra UGM. Pada masa itu di fakultas sastra sudah muncul tradisi perpeloncoan untuk menyambut datangnya mahasiswa baru. Acara inilah yang kemudian menjadi semacam 'embrio' bagi lahirnya Abhiseka Ratri yang diselenggarakan khusus untuk mahasiswa baru dari jurusan arkeologi. Secara umum misinya adalah untuk menanamkan rasa kebersamaan dalam diri mahasiswa arkeologi - bahwa mereka

adalah satu keluarga besar yang terikat dalam hubungan erat secara emosional. Pada tahun 1962, bersamaan dengan lahirnya Jurusan Purbakala (yang kemudian menjadi Jurusan Arkeologi), terbentuk pula Ikatan Mahasiswa Ilmu Purbakala (IKAMIPA) sebagai embrio dari HIMA. Sejak saat itulah Abhiseka Ratri menjadi acara rutin IKAMIPA dalam menyambut kedatangan adik-adik barunya. Abhiseka Ratri dijadikan semacam acara sakral yang dipakai sebagai ajang inisiasi untuk menjadi warga IKAMIPA, dan tradisi tersebut masih berlaku sampai saat ini ketika IKAMIPA 'menyublim' menjadi HIMA. Bahkan bisa dikatakan materi acara yang dikembangkanpun relatif masih sama dengan masa itu, tentu saja dengan beberapa penambahan dan improvisasi di sana-sini disesuaikan dengan masanya.

Mengingat pada masa itu kondisi politik di Indonesia sangat tidak stabil dan mengimbas pula pada kehidupan kampus, maka acara Abhiseka Ratri diadakan di dalam ruangan (saat itu kampus sastra masih di Wijilan) dan hanya berlangsung dalam satu malam. Acara yang diadakan berupa malam keakraban yang diisi dengan acara kesenian, jurit malam, dan pentahbisan. Salah satu acara yang kemudian menjadi favorit kala itu adalah yang dinamakan Acara Danyang Wijilan. Kondisi tersebut berlangsung beberapa tahun sampai kemudian kampus sastra dipindahkan ke Karangmalang. Setelah itu format acara sedikit demi sedikit mengalami perubahan mengingat suasana kampus yang berbeda, terlebih lagi setelah kampus dipindahkan ke kampus Bulaksumur. Perpindahan tersebut ditandai pula dengan munculnya trend baru dikalangan mahasiswa yaitu kesenangan untuk berkemah di lapangan terbuka. Trend tersebut mulai berkembang pada tahun 1970-an dan bersamaan dengan itu (tahun 1973/

1974) IKAMIPA berganti nama menjadi HIMA. Hal yang paling mendasar dari perubahan itu adalah mulai diadakannya Abhiseka Ratri di luar ruangan dan memakan waktu yang lebih dari semalam. Mengingat rentang waktu yang digunakan lebih lama maka acara yang disusunpun menjadi lebih banyak. Penekanan materi acara lebih diarahkan pada acara-acara yang bernuansa ilmiah seperti diskusi dan kunjungan situs untuk anggota baru. Sementara itu acara utamanya adalah pentahbisan yang didahului dengan jurit malam (yang dalam skala kecil memang mirip dengan Danyang Wijilan hanya saja ditambah beberapa materi baru yang ditempatkan pada beberapa pos dan harus dilalui oleh para peserta satu persatu sebelum ditahbiskan). Pada acara itulah mulai muncul penggolokan berupa bentakan dan hukuman fisik ringan macam push up, lari di tempat dan lain-lain. Sebelumnya hukuman fisik tidak pernah digunakan. Pada era 1980-an bentuk-bentuk hukuman fisik lebih disederhanakan dan diarahkan pada hukuman-hukuman yang bersifat permainan mental. Perubahan itu dilakukan dengan tujuan mengembangkan jiwa dan mental anggota baru agar lebih tahan banting, mengingat jurusan arkeologi dikenal sebagai jurusan yang berorientasi pada kegiatan-kegiatan lapangan. Konsep tersebut sampai pada era 1990-an ini masih dipertahankan.

KEPANITIAAN ABHISEKA RATRI

Pada awalnya kepanitiaan Abhiseka Ratri ditangani secara langsung oleh induk organisasi mahasiswa arkeologi (IKAMIPA yang kemudian dilanjutkan oleh HIMA). Jadi induk organisasi tersebut membentuk panitia khusus untuk menangani kegiatan Abhiseka beserta seluruh 'tetek bengeknya', mulai dari menyiapkan rangkaian acara, lokasi kegiatan sampai mengelola konsumsi kecil. Khusus untuk

bidang konsumsi pada awalnya para peserta Abhiseka (baik mahasiswa baru maupun peserta yang datang secara pribadi) diminta untuk memasak/membawa bekal makanan sendiri. Kebijakan tersebut terus dipertahankan sampai memasuki awal tahun 1980-an.

Mengingat adanya kesulitan dalam penanganannya serta banyaknya acara-acara yang diselenggarakan oleh HIMA, maka dibuatlah beberapa kebijaksanaan baru yang berkaitan dengan kepanitiaan Abhiseka Ratri. Kepanitiaan Abhiseka Ratri yang semula ditangani secara langsung oleh HIMA kemudian diserahkan pada angkatan termuda di atas angkatan mahasiswa baru. Tujuan dari diadakannya perubahan tersebut adalah yang pertama untuk lebih mengefisienkan gerak HIMA selaku induk organisasi. Kedua adalah untuk memberikan kesempatan kepada generasi muda HIMA untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi baru dalam mewarnai kegiatan Abhiseka sepanjang tidak melenceng dari ketentuan yang telah digariskan oleh HIMA. Oleh karena itu maka panitia diharapkan senantiasa melakukan koordinasi dengan HIMA selaku induk organisasinya. Ketiga adalah untuk memberikan semacam pelatihan (serta tambahan pengalaman tentunya) bagi generasi muda tersebut dalam menangani kegiatan lapangan. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa banyak dari kegiatan besar yang dilaksanakan oleh HIMA merupakan kegiatan lapangan, seperti Kemah Kerja dan Studi Arkeologi (KKS), Kemah Temu Awal dan Akhir (KTAA), dan lain sebagainya. Dengan bekal pengalaman kepanitiaan dari Abhiseka tersebut maka HIMA bisa menjangkau orang-orang yang potensial untuk mengembangkan HIMA. Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam kepanitiaan Abhiseka Ratri adalah yang menyangkut tentang persiapan dan penguasaan materi, konsumsi dan pemilihan lokasi. Persiapan dan penguasaan materi sangat diperlukan karena merupakan hal yang menentukan sukses tidaknya suatu pelaksanaan Abhiseka. Kualitas dan kuantitas materi yang diberikan hendaknya mampu menggiring mahasiswa baru ke arah tujuan dari pelaksanaan Abhiseka, sehingga nantinya tidak terdapat waktu yang terbuang percuma yang dapat merusak acara Abhiseka secara keseluruhan. Konsumsi menjadi perhatian yang serius, selain karena dibebankan pengaturannya kepada panitia, juga merupakan hal yang rawan karena menyangkut hajat hidup sekian banyak peserta. Pemilihan lokasi merupakan salah satu syarat yang cukup mutlak dalam pelaksanaan Abhiseka. Penentuan lokasi yang mengandung situs arkeologi

adalah menjadi syarat mutlak karena akan menunjang keterkaitan Abhiseka sebagai prosesi penerimaan anggota baru HIMA.

VISI DAN MISI ABHISEKA RATRI

Seiring dengan semakin berkembangnya dunia arkeologi, yang merupakan bagian paling penting dari pelaksanaan Abhiseka, maka tuntutan yang diberikan pada mahasiswa arkeologi juga semakin bertambah dalam menyikapi perkembangan tersebut. Sebagai imbasnya maka pelaksanaan Abhiseka Ratri juga dituntut untuk ikut menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Kalau pada awalnya Abhiseka Ratri diadakan tidak lebih sebagai sarana untuk menyambut kedatangan 'adik-adik baru' -sehingga kesan yang diperoleh dari pelaksanaan tersebut tidak lebih dari pada acara huru-hara, maka dengan adanya tuntutan terhadap keberadaan mahasiswa arkeologi sebagai sumber daya manusia menyebabkan tuntutan peran Abhiseka juga menjadi bertambah. Abhiseka Ratri dituntut untuk bisa menjadi sarana membuka wawasan bagi mahasiswa baru sehingga lebih mengenal hakekat ilmu arkeologi yang nantinya akan dipelajari. Selain itu, dengan sarana keakraban kekeluargaan yang menjadi landasan pelaksanaan Abhiseka Ratri, diharapkan akan didapat 'data' potensi dari seluruh anggota HIMA baik lama maupun baru. Dengan demikian nantinya akan ditemukan anasir-anasir baru yang mampu mengembangkan HIMA secara keseluruhan.

Dengan makin meningkatnya tuntutan seperti di atas, maka mau tidak mau materi dalam pelaksanaan Abhiseka tidak lagi sesederhana seperti ketika baru diadakan. Untuk menjawab tuntutan tersebut maka ditentukannya beberapa materi acara pokok yang harus ada pada pelaksanaan acara Abhiseka Ratri, diantaranya adalah: Prosesi Abhiseka Ratri, pengenalan, diskusi tentang HIMA, Diskusi Prospek Arkeologi, kunjungan situs, presentasi makalah oleh mahasiswa baru, pemutaran slide arkeologi, Dinamika kelompok, dan Olah raga bersama. Dalam penentuan materi acara, panitia Abhiseka harus berafiliasi dan senantiasa melakukan koordinasi dengan HIMA. Hal itu dimaksudkan agar acara yang disusun berkaitan dengan tujuan penyelenggaraan Abhiseka Ratri itu sendiri, sehingga dengan demikian pelaksanaannya bisa melibatkan segenap unsur yang terdapat dalam HIMA, tidak terbatas pada panitia pelaksana dengan mahasiswa baru semata. Sementara itu dalam penentuan materi acara Abhiseka Ratri dapat ditentukan sendiri oleh panitia pelaksana sejauh tidak menyimpang dari tujuan penyelenggaraan Abhiseka Ratri.

PENUTUP

Apabila dilihat secara seksama, mulai dari sejarah perkembangan sampai pada bentuk kepanitiaan yang ada, tampak jelas bahwa Abhiseka Ratri sejak dari pertama kali dilaksanakan sampai saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Hal yang semula lebih ditekankan pada faktor kesenangan akhirnya berkembang menjadi kegiatan yang kompleks dan memakan banyak tenaga serta pikiran. Hal tersebut bukan semata-mata didasarkan pada sekedar 'ingin tampil beda', tetapi lebih merupakan usaha menjawab tantangan dan perubahan jaman. Pada kenyataannya memang waktulah yang akhirnya menuntut untuk dilakukannya perubahan-perubahan. Apa yang dulunya merupakan hal yang menarik dan penting, bisa jadi sekarang tidak lagi dipandang perlu untuk dilakukan. Perubahan-perubahan konsep pelaksanaan Abhiseka Ratri tampaknya adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam menjawab era yang berbeda. Konsep pelaksanaan yang sekarang dipakai dalam beberapa tahun yang akan datang barangkali harus ditelaah lagi, dan bila perlu dirubah agar bisa senantiasa 'up to date' serta lebih sesuai dengan jaman. Terlepas dari itu semua, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa Abhiseka Ratri adalah acara yang senantiasa ditunggu kehadirannya oleh orang-orang HIMA. Bahkan yang lebih menyenangkan lagi, orang-orang yang telah menjadi alumnus HIMA-pun masih sering menanyakan, serta bila mungkin menghadiri, pelaksanaan Abhiseka. Hal itu menunjukkan betapa kepedulian serta rasa kekeluargaan yang terbentuk dalam Abhiseka Ratri telah menjadi semacam tradisi yang tidak mudah hilang begitu saja. Terlebih lagi acara-acara Abhiseka sendiri, baik yang bersifat ilmiah maupun yang merupakan kekonyolan-kekonyolan yang bisa menimbulkan tawa, sarat dengan nuansa yang bisa menimbulkan banyak kenangan bagi mereka yang pernah mengikuti. Kiranya hal itulah yang menjadi tanggung jawab HIMA sebagai wadahnya orang-orang arkeologi untuk mempertahankan sekaligus membenahi kekurangan-kekurangan yang ada. (Penulis adalah mahasiswa arkeologi angk'92)

KOTA GEDE, PLERED, DAN KARTASURA SEBAGAI PUSAT PEMERINTAHAN KERAJAAN MATARAM-ISLAM (±1578-1746 TU)

Suatu Kajian Arkeologi

Dr. Inajati Adrisijanti, Disertasi

Pada masa Islam di Indonesia muncul kota-kota yang berada pada wilayah-wilayah tertentu di nusantara. Ada kota yang berada di wilayah pesisir, misalnya: Samudra Pasai, Demak, Banten, dan Makasar. Ada pula kota pada masa itu yang lokasi geografisnya di pedalaman, seperti: Pajang, Kota Gede, Yogyakarta. Di antara kota-kota masa Islam itu ada yang jejak-jejak fisiknya sudah amat sukar dicari, tetapi ada yang sisa-sisanya masih dapat dilihat, misalnya: Banten, dan Plered. Ada pula kota-kota yang masih terus hidup dan berkembang hingga saat ini, seperti: Cirebon, Kota Gede, dan Kartasura.

Kota Gede, Plered, dan Kartasura merupakan situs kota-kota Islam kuno yang keberadaannya masih dapat ditemui hingga saat ini. Kota Gede dan Kartasura merupakan kota-kota yang masih terus hidup hingga saat ini. Sebaliknya Plered merupakan contoh kota Islam kuno yang jejak-jejak fisiknya sukar dicari, tetapi masih terlihat sisa-sisanya. Ketiga kota di atas sangat menarik untuk dikaji karena kota-kota tersebut merupakan bekas kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam. Sebagai bekas kota pusat pemerintahan, diperkirakan di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan aspek-aspek sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik. Selain itu situs-situs ini dipilih karena pada abad XVI TU terjadi perpindahan lokasi pusat pemerintahan dari wilayah pesisir ke pedalaman, dan kerajaan Mataram-Islam muncul ke panggung sejarah Indonesia. Selain itu sejak perempat terakhir abad XVII TU kekuasaan Belanda sudah masuk ke dalam kehidupan politik kerajaan Mataram-Islam. Aspek-aspek di atas beserta kondisi abad XVI-XVII TU tersebut berpadu dalam bentuk komponen-komponen kota, tata ruangnya, serta kehidupan masyarakat kota.

Kota Gede, Plered, dan Kartasura sebagai bekas kota pusat pemerintahan yang dipilih sebagai data utama dari penelitian ini memiliki beberapa data awal

yang menjadi fokus penelitian, yakni: adanya Masjid Agung atau sisa-sisanya; cepuri yang melingkupi toponim kedaton dan Baluwarti untuk daerah yang lebih luas; adanya jagang atau danau buatan; toponim-toponim pemukiman masyarakat kota masa lampau; artefak-artefak lepas, seperti: watu gilang atau fragmen keramik; dan makam raja-raja atau keluarga. Sebagian dari data tersebut tampak tertata pada ruang-ruang tertentu, yang mengesankan adanya pola, dan konsep yang melatar belakangnya.

Dari kajian terhadap data pokok yang ada serta data-data yang lain, seperti: sumber-sumber sejarah berupa data tekstual dan piktorial yang relevan dengan penelitian, serta metode komparatif dengan situs-situs yang lain, yakni: Demak, Banten, Cirebon, dan Gresik. Maka penelitian ini berhasil mengungkapkan karakteristik Kota Gede, Plered, dan Kartasura. Karakteristik itu berupa komponen-komponen fisik dan tata ruangnya, serta kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di kota-kota kuno tersebut.

Komponen-komponen fisik yang ditemukan di ketiga situs kota kuno dapat dikelompokkan ke dalam komponen pokok, dan komponen penunjang. Komponen pokok berjumlah, sepuluh, yaitu: Jaringan jalan; Benteng berupa cepuri dan baluwarti; Jagang atau parit berair; Pasar, Masjid Agung atau sering disebut Mesjid Gedhe; Alun-alun; Kraton atau kediaman raja; Taman atau Krapyak, yakni hutan tempat raja berburu; Pemukiman penduduk; dan Pemakaman. Kesepuluh komponen ini merupakan prasarana untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi para penghuni kota, baik kebutuhan fisik maupun rohani.

Disamping itu, ada tiga komponen lain yang dikelompokkan dalam kelompok penunjang, karena tidak selalu muncul di semua situs yang diteliti, dan sifatnya melengkapi saja. Komponen-komponen itu adalah: Pintu gerbang pabean (tolhuis), yaitu tempat memungut bea masuk bagi orang atau komoditi dagang;

Lumbung; dan bangunan-bangunan Belanda.

Komponen-komponen di atas dapat dikelompokkan menurut fungsinya, yakni: fungsi hunian berupa kraton, dan pemukiman lain; fungsi keamanan berupa benteng, jagang, dan jaringan jalan. Kemudian fungsi ekonomi berupa pasar, jaringan jalan, dan berbagai jenis profesi; fungsi religi berupa masjid, alun-alun, profesi keagamaan, dan pemakaman; fungsi rekreasi berupa taman dan krapyak. Melalui analisis tata ruangnya dapat disimpulkan bahwa kraton di situs-situs yang diteliti merupakan inti kota secara fisik, dan menghadap ke utara. Dugaan kraton menghadap ke utara ditarik dari keberadaan Masjid Agung, dan benteng Belanda yang berada di kawasan utara. Adapun komponen-komponen lain berada di di sekitar pusat kota, dengan pemukiman sebagian besar berada di kawasan utara.

Setelah diketahui tata ruang komponen-komponen kota, maka langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah merekonstruksi pola kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam. Pola kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam dapat direkonstruksi sebagai berikut: kraton sebagai inti menghadap ke utara, berada di tengah kota, dan dikelilingi oleh benteng dan jagang. Di kawasan utara kraton terdapat alun-alun, masjid agung, pasar, dan kemudian juga benteng Belanda. Bersama kraton keempat komponen tersebut di atas membentuk pusat kota. Pemukiman penduduk berada di luar pusat kota, di empat penjuru mata angin, tetapi lebih banyak di kawasan utara. Kawasan selatan kelihatan diperuntukkan bagi fungsi rekreasi, dan kemudian pemakaman. Apabila direkonstruksi lebih lanjut pola tersebut di atas menggambarkan suatu bentuk geometris, tepatnya segi empat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa konsep lama tentang pengaturan kota kerajaan supaya selaras dengan jagad raya masih berkesinambungan. Dalam masa Islam

konsep-konsep ini terjadi pergeseran-pergeseran. Konsep ini kemudian dikenal sebagai konsep mancapat dan mancalima. Sedangkan melalui telaah toponim-toponim yang ditemukan dapat diketahui bahwa masyarakat Kota Gede, Plered, dan Kartasura memang bersifat majemuk, baik dari segi jenis profesi, struktur sosial, maupun tempat asal.

Kajian terhadap berbagai toponim dan data lain juga memberi gambaran tentang kehidupan ekonomi masyarakat, dalam hal pembuatan barang, penjualan jasa, dan aktivitas perdagangan. Penelitian ini juga berhasil melihat posisi kota-kota tersebut di tas. Posisi kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam di dalam rangkaian "mata rantai" sejarah

perkotaan di Jawa adalah sebagai pengembang dan penegas pola kota, tata ruang komponen kota, dan kehidupan masyarakat kota Jawa yang alami, yang embrionya muncul di kota Demak. Aspek-aspek itulah yang kemudian lebih dikembangkan di kota-kota Jawa yang lebih muda.

HUBUNGAN TANAH SIMA DENGAN BANGUNAN KEAGAMAAN DI JAWA PADA ABAD IX-X TU

Riboet Darmosoetopo, Disertasi

Dalam kurun waktu lebih kurang satu abad (828-937 TU) di Jawa Tengah banyak didirikan bangunan keagamaan baik oleh raja, *rakai*, ataupun *pamgat*. Bangunan-bangunan itu ada yang berlatar belakang *Ciwaistis* maupun *Budhistis*. Banyak bangunan berupa kompleks besar, misalnya kompleks Candi Sewu, Candi Prambanan, dan kompleks Candi Plaosan, ada juga bangunan kecil yang berdiri sendiri, misalnya Candi Gebang. Semua bangunan itu tentu saja memerlukan dana yang besar, baik untuk pemeliharaan, perbaikan maupun perluasannya serta biaya upacara yang dilangsungkan.

Di dalam setiap bangunan keagamaan bertakhta patung dewa atau patung Budha. Pemujaan di hadapan mereka diadakan setiap saat, ada yang diadakan setiap hari, setiap bulan atau setiap tahun. Untuk melaksanakan upacara tentu memerlukan dana.

Ada 2 jenis dana untuk melaksanakan pemeliharaan dan upacara tersebut di atas. Pertama, ialah dana pokok berupa hasil dari tanah *dharmma* atau tanah *bhatara* dan iuran (*pisungsung*) dari warga pendukungnya. Hasil dari tanah *dharmma* ini diperuntukkan bagi bangunan keagamaan atau dewa. Sumber pokok inilah yang mendukung keberadaan bangunan keagamaan beserta upacara yang diadakan setiap saat. Kedua, ialah dana yang berupa anugerah dari raja ialah tanah *sima*.

Bangunan keagamaan yang mendapat anugerah *sima* mempunyai 3 macam keuntungan, yaitu: keuntungan yang bersifat kebendaan (dana), tenaga, dan yang bukan kebendaan yakni pengakuan. Keuntungan yang bersifat kebendaan didapat dari hasil pajak tanah, hasil pajak

perdagangan, hasil pajak usaha, dan hasil denda dari pelanggaran hukum di tanah *sima*. Keuntungan yang berupa tenaga ialah pengabdian wajib dari penerima *sima* atau penduduk di wilayah *sima* (*buat haji, buncang haji, gawai*). Pengabdian wajib ini dapat berupa persembahan bunga atau saji-sajian kepada dewa setiap saat atau tenaga untuk memelihara bangunan keagamaan, membersihkan halaman bahkan memperbaiki bangunan keagamaan yang dikerjakan oleh pengabdian wajib bersama warga pendukung bangunan keagamaan secara gotong-royong. Sedang keuntungan dari segi pengakuan ialah keberadaan bangunan keagamaan diakui oleh raja, *rakai*, atau *pamgat*. Pengakuan itu dapat mengangkat derajat bangunan yang bersangkutan maupun pemiliknya.

Ada bangunan keagamaan yang anugerah *simanya* dicabut dua kali dan diteguhkan kembali dua kali pula. Peristiwa ini diberitakan dalam prasasti *Wanua Tengah III 830 Saka* (908 TU). Bangunan keagamaan yang berupa *wihara* ini berdiri tanpa tanah *sima* selama 87 tahun. Pada waktu peneguhan kembali yang kedua pada tahun 830 *Saka* (908 TU), bangunan *wihara* masih tetap ada dan masih berdiri. Selama *wihara* tanpa tanah *sima*, dana untuk upacara dan pemeliharaan bangunan berasal dari tanah *dharmma* dan iuran (*pisungsung*) dari warga pendukungnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa anugerah *sima* merupakan tambahan dana yang bersifat menunjang untuk kelestarian bangunan keagamaan. Satu hal yang dapat diketahui adalah mengenai kemandirian sebuah bangunan keagamaan, dalam pengertian bahwa

suatu bangunan meskipun tidak didukung oleh tanah *sima*, ternyata dapat berdiri terus dengan segala aktivitas keagamaannya.

Kenyataan lain yang tidak dapat dilepaskan dari bangunan keagamaan adalah adanya organisasi keagamaan. Mengingat banyaknya kegiatan yang berkenaan dengan bangunan keagamaan, tentunya ada petugas-petugas keagamaan yang diorganisasi secara teratur. Orang-orang dari organisasi keagamaan bertugas mengurus persembahan atau pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, pemeliharaan bangunan, dan penghimpunan dana.

Organisasi keagamaan ini terstruktur dari tingkat pusat hingga tingkat daerah. Di tingkat pusat ada jabatan *Panggilhyang*, gelar *dang acarya, pamgat*, dan *makudur*. Sedang di desa ada jabatan *bihara swami*. Di bangunan candi terdapat pula organisasi para pendeta atau para *bhiksu* yang disebut *sangga*. Namun secara umum, organisasi yang ada di suatu bangunan keagamaan sesuai dengan tugasnya paling sedikit ada tiga kelompok, yaitu: pertama, kelompok yang bertugas mengurus pelaksanaan upacara, mereka terdiri dari *brahmana, bhiksu*, dan *wiku*; kedua, kelompok yang mengurus pemeliharaan bangunan, mereka terdiri dari pematung, pemahat, pemotong rumput, dan tukang sapu (*makmitan dharmma*); kelompok yang ketiga adalah mereka yang bertugas mengumpulkan hasil dari tanah *dharmma*, denda, *pisungsung*, dan hasil tanah *sima* (*makmitan sima*). Mereka tentu saja bertempat tinggal di sekitar bangunan keagamaan. (*diambil dari intisari disertasi*).

EKSKAVASI PENYELAMATAN SITUS GUNUNG SARI

Ekskavasi penyelamatan Situs Gunung Sari ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut hasil survai yang telah dilakukan sebagai upaya pengamanan dan penyelamatan benda cagar budaya. Dari ekskavasi ini diharapkan memperoleh data yang masih in situ dan dengan adanya temuan data yang baru akan dapat membantu penyusunan historiografi Jawa Kuna. Kegiatan ekskavasi ini dilaksanakan pada tanggal 16 - 20 April 1998, melibatkan tim gabungan yang terdiri atas Kantor SPSP Jawa Tengah, Balai Yogyakarta, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM, dan Kandedikbud Kabupaten Magelang. Ketua tim ini adalah Drs. Lambang Babar P dari SPSP Jawa Tengah. Ekskavasi ini juga mengikutsertakan mahasiswa Jurusan Arkeologi UGM yang bertugas sebagai asisten lapangan sebanyak tujuh orang.

Pendahuluan Lokasi Situs Gunung Sari terletak di puncak sebuah bukit yang datar, seluas 3.750 meter² yang merupakan lahan milik Ditjen Kebudayaan. Dari puncak bukit ini kita dapat melihat Gunung Merapi dan Merbabu di sebelah timur, Kota Muntlari dan Magelang di sebelah utara, Candi Borobudur di sebelah barat dan Gunung Wukir dan Gunung Gendol di sebelah selatan. Bukit ini memiliki titik triangulasi mempunyai ketinggian + 354.485 meter, dan mempunyai kemiringan lereng sekitar 60°. Kondisi tanahnya relatif rapuh sehingga bagian lerengnya sering longsor.

Secara administratif, Situs Gunung Sari berada di Desa Ngasem, Kelurahan Gulon, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Tidak jauh dari bukit Gunung Sari ini terdapat beberapa bukit yang lainnya, yaitu Gunung Pring di sebelah barat laut, Gunung Gendhol di sebelah tenggara; dan Gunung Wukir di sebelah selatan. Diantara bukit-bukit tersebut terdapat benda cagar budaya berupa candi adalah Gunung Wukir, yaitu Candi Canggal.

Untuk menuju lokasi ekskavasi, diperlukan semangat dan tenaga ekstra karena kemiringan lereng bukit Gunung Sari sampai 60° belum lagi keadaan tanahnya yang berlumpur bila terjadi

hujan tidak menghalangi niat para peserta ekskavasi ini. Hal ini sudah diantisipasi dengan pemberian bekal mengenai keadaan dan situasi lokasi situs Gunung Sari yang akan dihadapi.

Ada tiga jalan alternatif untuk menuju lokasi ekskavasi yaitu pertama melalui pemakaman umum Desa Ngasem melewati jalan ini waktu tempuh dan jarak dapat dipersingkat disamping itu dekat dengan base camp, namun harus melalui tanjakan yang curam serta jalan yang berlumpur bila hujan, kedua melalui jalan setapak yang berda pada sisi selatan kaki bukit Gunung Sari - bila melewati jalan ini agak landai dan berkelok-kelok namun jarak dan waktu tempuh sangat lama dan bila hujan turun jalan setapak ini licin sekali, dan ketiga melalui jalan bego (istilah penduduk setempat untuk menyebut sejenis traktor/buldozer) - merupakan jalan perintis dalam tarai pengerjaan yang akan digunakan sebagai sarana transportasi untuk operasionalisasi stasiun relay ini.

Sebelum kegiatan ekskavasi dilakukan terlebih dahulu diadakan "prosesi selamatan" oleh sesepuh setempat. Menurut informasi penduduk, Gunung Sari masih dikeramatkan dan sering dipakai sebagai tempat menyepi untuk mendapatkan berkah pada saat malam Selasa legi atau Jumat Kliwon. Setelah dilakukan prosesi, kegiatan ekskavasi dimulai dengan mengadakan survey permukaan di sekitar lokasi dan membuat lay out untuk menentukan letak kotak-kotak yang akan digali. Penamaan kotak galian pada bidang absis menggunakan alfabatis, yang membujur dari selatan ke utara dan pada bidang ordinat menggunakan angka arab, yang membujur dari barat ke timur. Kegiatan lay out ini menghasilkan kotak gali berukuran 2 x 2 meter² sebagai bidang yang akan digali, dalam arkeologi dikenal dengan istilah *box system*. Metode penggalian yang digunakan yaitu ekskavasi selektif. Metode ini biasa dilakukan pada *rescue excavation*, dikarenakan tidak banyak waktu yang digunakan untuk melakukan penggalian secara total. Teknik ekskavasi berupa teknik spit yaitu dengan menggali tanah secara merata dengan ketebalan 20 cm. Alasan penggunaan ketebalan 20

cm karena sasaran penggalian berupa penampakan bangunan candi sehingga dengan ketebalan 20 cm ini masih dapat merekam temuan-temuan yang ada.

Kondisi di lokasi penggalian sebelum dilakukannya ekskavasi sudah terdapat beberapa galian di beberapa tempat yang akan dipergunakan untuk membangun pondasi menara stasiun relay TVRI Stasiun Semarang dan bangunan pendukung lainnya. Sehingga di sekitar lokasi tersebut banyak dijumpai batu-batu candi yang baru saja diangkat oleh para pekerja proyek tersebut.

Selama lima hari (16 - 20 April 1998) pelaksanaan ekskavasi penyelamatan situs Gunung Sari telah berhasil membuka kotak galian sebanyak 38 buah. Hasil ini didukung oleh kondisi tanah yang gembur dan obyek yang diekskavasi - bangunan candi - yang relatif sangat dangkal, hanya sekitar kedalaman spit 3 - 7. Dengan sejumlah kotak galian tersebut tujuan dari ekskavasi penyelamatan situs Gunung Sari ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan waktu yang minimal tercapai. Hasil-hasil temuan yang dicapai selama 5 hari pelaksanaan ekskavasi ini antara lain :

1. Denah Candi

Tujuan utama kegiatan ekskavasi situs Gunung Sari ini adalah menemukan denah bangunan candi serta arah hadap bangunan candi. Luas bangunan candi yaitu 12 x 12 meter² dengan arah hadap bangunan candi ke barat. Temuan-temuan menarik lainnya yang didapatkan adalah adanya indikasi pagar keliling candi yang memakai bahan / material berupa batu bata, temuan ini berada pada sisi timur bangunan candi serta indikasi jalan kuno untuk menuju bangunan candi yang berada di sebelah barat.. Selain itu juga dijumpai ragam hias pada bangunan candi yang dapat diidentifikasi berupa hiasan meander dan roset.

2. Lingga Pathok

Temuan lingga pathok (*brahmastana*) ini memperkuat dugaan mengenai arah hadap candi ini, yaitu ke arah barat. Lingga Pathok ini ditemukan di sebelah selatan runtunan tangga candi/pintu masuk candi. Brahmastana merupakan suatu titik pusat halaman candi sekaligus titik pusat kekuatan purusa (*brahman*)



Mahakala Candi Gunung Sari (Dok. Jur.Ark.FS UGM)

yang melindungi seluruh bangunan suci. Temuan ini ditemukan pada kotak G 5 dalam kondisi in-situ, yaitu lingga pathok dengan yoninya.

3. Arca Mahakala

Juga merupakan salah satu temuan terpenting dalam ekskavasi penyelamatan Situs Gunung Sari. Temuan arca ini mempunyai karakteristik bahan arca yang berbeda dengan bahan untuk membangun Candi Gunungsari ini. Selain itu, ditinjau dari cara pengerjaannya arca ini cukup halus serta penggambarannya setara dengan arca-arca periode Prambanan (IX-X M). Temuan arca Mahakala sebagai arca penjaga pintu candi - selain Nandisvara - ditemukan dalam keadaan relatif utuh, hanya pada bagian kaki arca yang pecah.

4. Kepala Kala puncak pipi tangga

Temuan ini berada satu kotak dengan arca Mahakala yaitu kotak G 3. Dengan

ditemukannya temuan-temuan ini telah memperkuat dugaan mengenai arah hadap candi karena temuan-temuan ini diidentifikasi merupakan suatu runtunan dari tangga dan pintu masuk candi, hal ini diperkuat dengan adanya temuan berupa doppel pada kotak H 3 - 4.

Selain berupa kegiatan ekskavasi, juga dilaksanakan kegiatan survey. Kegiatan survey ini dilakukan karena adanya informasi penduduk mengenai banyaknya temuan-temuan lepas yang berada di sekitar lokasi ekskavasi maupun di daerah sekeliling kaki bukit Gunung Sari. Sering dijumpai bagian-bagian dari bangunan candi atau arca pada rumah penduduk. Kegiatan survey ini bertujuan untuk mendata, mencatat, mendokumentasi serta memberi nomor pada temuan-temuan lepas tersebut. (Hery & Imam)

EKSKAVASI PACITAN

Ekskavasi kali ini dilaksanakan oleh tim dari PUSLITARKENAS dan dipimpin oleh Dr. Truman Simanjuntak selama 20 hari dari tanggal 14 April - 4 Mei 1998. Kegiatan ekskavasi ini meliputi 4 situs yaitu Padangan, Ngrijangan, Ngrijang Sengon dan Klepu, dengan teknik penggalian secara interval. Survei permukaan memperoleh temuan beliung dan mata panah bersayap.

Tujuan dari kegiatan ekskavasi ini untuk mendapatkan data neolitik dan paleometalik di daerah Pacitan. Sehingga dapat diperoleh kesinambungan dan kelengkapan kronologi prasejarah, karena Pacitan sudah dikenal dengan temuan paleolitik dan mesolitik. Situs Ngrijangan dan Ngrijang Sengon dikelompokkan sebagai tujuan situs neolitik sedangkan Situs Klepu dan Padangan sebagai tujuan situs paleometalik. Situs-situs di atas terletak di Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Seperti diketahui, Punung merupakan daerah deretan pengunungan seribu, daerahnya berbukit-bukit (bukit kapur) dan banyak terdapat telaga. Melihat lokasi situs ini sangat ideal sebagai tempat hunian, karena tempatnya cukup terlindung dan terdapat persediaan air yang cukup. Keadaan lingkungan Punung mungkin sama dengan keadaan beberapa ribu tahun yang lalu baik dari segi lingkungan fisik dan non fisik, yaitu

struktur tanah, geologi, vegetasi dan satwa. Perbedaan yang muncul adalah faktor iklim sedangkan kondisi geologi dan tanahnya relatif sama sejak masa miosin atas. Berikut akan dipaparkan beberapa hasil ekskavasi yang dilakukan pada situs-situs di atas.

Situs Padangan. Situs ini merupakan daerah perladangan dengan tanaman ketela dan cabe dengan bentuk lahan yang berteras-teras. Ekskavasi dilakukan dengan membuka empat kotak. Kotak terdalam adalah 170 cm dari DPS (Datum Point Secunder). Hasil yang diperoleh dari penggalian adalah tatal batu rijang pada kedalaman 20-50 cm dan arang padat yang merata pada kedalaman 76-88 cm.

Situs Ngrijang Sengon. Situs Ngrijang Sengon merupakan daerah ladang ketela dengan tekstur tanah yang gembur dan bentuk lahan yang datar. Ekskavasi yang dilakukan berhasil membuka dua kotak, kotak terdalam 150 cm dari DPS. Hasil ekskavasi berupa tatal batu rijang dan beberapa bahan calon beliung. Kedalaman 20-60 cm padat akan temuan tatal batu rijang yang jumlahnya hingga ratusan.

Situs Ngrijangan. situs yang berupa daerah lahan tidur yaitu hutan akasia dan sengon yang cukup lebat, berdasarkan temuan permukaannya diperkirakan merupakan situs bengkel pembuatan

beliung persegi, karena di situs ini banyak terdapat tatal batu dan calon beliung di permukaan. Bentuk lahan situs ini lebih tinggi dari daerah sekitar yang memiliki teras tebing di sisi timur dan selatan. Ekskavasi dilakukan dengan membuka dua kotak. Kotak yang terdalam adalah 170 cm dari DPS. Kotak EE1 di sebelah sisi timur terdapat temuan tatal batu yang terkonsentrasi secara padat dibandingkan kotak di sisi selatan. Tata batu rijang terkonsentrasi pada kedalaman 20-60 cm yang jumlahnya mencapai ribuan.

Situs Klepu. Situs ini merupakan lahan tegalan dengan kondisi tanah yang cukup subur. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan manik-manik empat buah dengan warna biru dari bahan kaca. Ekskavasi Situs Klepu dilakukan dengan membuka empat kotak. Salah satu kotak yang menarik adalah kotak LU3 dengan temuan berupa gerabah dalam keadaan in-situ. Temuan spektakuler lainnya adalah wadah tempayan tiga buah, mangkok dua buah serta manik-manik dalam keadaan in-situ pula. Manik-manik berwarna biru dan oranye, gelang berjumlah 38 (tiga puluh delapan) buah serta senjata besi yang di duga sebagai bekal kubur. Penggalian kotak ini berhenti pada kedalaman 110 cm (lapisan tanah ketiga) karena keadaan tanah steril. (Gugun)

Seputar Kemah Kerja dan Studi Arkeologi (KKSA) XII

Salah satu agenda rutin mahasiswa Jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada yang juga merupakan 'produk khas' Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) adalah KKSA (Kemah Kerja dan Studi Arkeologi) yang tahun ini telah terselenggara untuk yang kedua-belas kalinya. Dengan mengambil tema 'Peningkatan Peran Mahasiswa Arkeologi dalam Pemanfaatan Media Publikasi bagi Usaha Pemasarakatan Arkeologi', mahasiswa arkeologi dari berbagai angkatan bergabung dalam kepanitiaan dan berjuang, bergelut serta 'bertengkar' - jatuh bangun untuk mempersiapkan acara ini. Walau dengan permulaan yang tersendat dan bahkan sempat mengalami pengunduran pelaksanaan acara hingga dua kali, akhirnya KKSA XII dapat terlaksana dan digelar pada tanggal 15-17 Mei 1998 di Dusun Tlogo, Desa Berjo, Kec. Ngargoyoso, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah.

Moment yang merupakan forum keakraban antar mahasiswa arkeologi ini merupakan acara yang berskala nasional dan (biasanya) diikuti oleh mahasiswa arkeologi seluruh Indonesia yang datang dari berbagai Universitas yaitu UI, UNUD, dan UNHAS. Tetapi untuk kali ini KKSA mengalami penurunan drastis dalam jumlah peserta, mengingat situasi dan kondisi yang tidak kondusif-krisis politik, ekonomi, dan macam-macam krisis lainnya dan partisipan dari luar yang hadir hanya dari UI sedangkan dari UNUD dan UNHAS untuk tahun ini absen. Acara pembukaan dilaksanakan di kampus Sastra yang secara resmi dibuka oleh Pembantu Dekan III, Drs. Syamsul Hadi, S.U., M.A. dan juga dihadiri oleh Ketua Jurusan Arkeologi, Fasa, UGM, Dr. Sumijati A.S., yang langsung dilanjutkan dengan pemberangkatan ke lokasi kegiatan walaupun dalam keadaan objektif pada waktu itu sangatlah tidak layak untuk mengadakan kegiatan yang berskala nasional bahkan dengan cakupan kegiatan lintas-propinsi sehingga terjadi

beberapa perubahan dalam pelaksanaan acara.

Seperti KKSA sebelumnya, KKSA kali ini tidak jauh berbeda dalam acara intinya. Adapun bentuk perkemahan, bakti sosial berupa bazar dan pasar murah, diskusi ilmiah, temu wicara, kunjungan situs tetap dipertahankan, hanya ada satu perbedaan mengenai acara dalam KKSA XII yaitu adanya pelatihan survey. Acara-acara yang telah diprogramkan dengan runtut banyak mengalami pemotongan dan berjalan tidak seperti yang telah dijadwalkan mengingat peristiwa politik yang mewarnai keberangkatan peserta ke lokasi, kerusuhan di Solo cukup menghantui dan pada akhirnya berpengaruh juga terhadap kinerja panitia. Mengingat kondisi tersebut rasanya KKSA kali ini dapat dikatakan berjalan cukup lancar walaupun semuanya dilakukan di tengah kebingungan, kekalutan, maupun kecemasan. Rangkaian acara ilmiah baik presentasi makalah, diskusi maupun temu wicara berjalan lancar dan bahkan dengan segala keterbatasan akhirnya panitia berhasil mendatangkan nara sumber dari majalah Balaiung UGM yang memberikan bimbingan bagi peserta dalam pelatihan penulisan artikel arkeologis.

Dalam acara kunjungan situs (masih dengan pengampu sie ilmiah) diperkenalkan metode eksplorasi data yang kemudian dituangkan dalam praktek penulisan ringkas. Pemakaian metode tersebut sangat bermanfaat dan diharapkan menjadi referensi bagi

kegiatan-kegiatan HIMA yang lain yang berupa kunjungan situs. Acara yang lain masuk dalam kegiatan dua KKSA meliputi bazar dan pasar murah dan terangkum dalam kegiatan bakti sosial. Acara ini mendapat animo yang cukup meriah dari penduduk setempat. Baju pantas pakai dan sembako terjual habis. Acara bakti sosial ditutup dengan malam kesenian daerah dengan partisipan mahasiswa dan penduduk setempat dan dimeriahkan dengan dangdut-ria.

Hari terakhir, mempertimbangkan beberapa hal maka diputuskan seluruh peserta dan panitia pulang lebih awal dari yang dijadwalkan. Tepat pukul 07.00 WIB meninggalkan lokasi kegiatan menuju kampus UGM dan tiba di tempat tujuan pada pukul 11.00 WIB. Setibanya di kampus dilaksanakan acara penutupan oleh pihak jurusan yang diwakili oleh Drs. Tjahjono Prasodjo, M.A. (Mas Tjah). Dengan kerja keras panitia dan usaha yang semaksimal mungkin dalam menjalankan tugas masing-masing akhirnya KKSA XII dapat terlaksana dengan cukup lancar, terlepas dari segala kekurangan dan kondisi yang menghambat pelaksanaan acara. Jika dibandingkan dengan KKSA terdahulu acara KKSA kali ini memang terkesan 'kacau' dan kurang 'menggigit' tetapi justru memiliki kelebihan, yaitu paling 'heroik' dan sangat menantang! Terima kasih semuanya, selamat tinggal KKSA XII dan kita sambut KKSA XIII, semoga lebih sukses (Si Pey)

LPAA II Tingkat SMU Se-DIY

Upaya untuk mengungkapkan sejarah budaya Indonesia masa lampau keberadaannya semakin diperlukan karena merupakan salah satu cara untuk mengenal jati diri bangsa. Arkeologi dituntut untuk dapat menjaga dan melestarikan benda cagar budaya agar data tersebut tetap terjaga keutuhannya. Dibutuhkan peran serta berbagai bidang ilmu lain dan partisipasi langsung dari masyarakat untuk mendukung hal tersebut.

Perkembangan arus informasi yang semakin pesat menuntut peningkatan sumber daya dan kualitas manusia terutama dalam menyikapi globalisasi budaya. Salah satu cara peningkatan kualitas tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan penulisan ilmiah di berbagai media. Kemampuan tersebut hendaknya dilandasi kemauan, kepekaan, dan sikap kritis terhadap fenomena-fenomena budaya. Dalam rangka menyambut Dies Natalis Sastra UGM yang ke-53 bersamaan dengan 'Tahun Seni dan Budaya 1998', sebagai wujud eksistensi terhadap pelestarian benda cagar budaya dan tanggung jawab

terhadap masyarakat maka Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) mengadakan 'Lomba Penulisan Artikel Arkeologi' (LPAA) untuk kedua kalinya. LPAA II yang mengambil tema 'Minat Generasi Muda terhadap Peninggalan Benda Cagar Budaya dalam Menyongsong Tahun Seni dan Budaya', diikuti oleh siswa-siswa dari berbagai SMU di DIY. Adapun tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan apresiasi dan kemampuan siswa dibidang jurnalistik dan penulisan ilmiah sebagai bentuk pengembangan sumber daya manusia dan meningkatkan wawasan siswa serta menumbuhkan kecintaan terhadap pelestarian benda cagar budaya. Puncak acara diadakan pada hari Rabu, 6 Mei 1998 yang didahului dengan ceramah ilmiah dengan pembicara Drs. Djoko Dwiyanto (staf pengajar Jurusan Arkeologi UGM). Ceramah ilmiah yang mengambil tema 'Publisitas Arkeologi' tersebut bertujuan untuk memperkenalkan arkeologi pada para siswa dan undangan lainnya yang (mungkin) masih awam dan belum terlampau mengerti tentang apa dan bagaimana arkeologi. Sesi berikutnya diisi

dengan presentasi artikel dari para finalis dan diakhiri dengan penjurian dan pengumuman pemenang. Dewan juri menetapkan: Dian Lestariningsih (SMU 2 Yogyakarta) dengan judul artikelnya 'Remaja dan Arkeologi di Tahun Seni dan Budaya' sebagai pemenang I, Arif Rahmanullah (SMU 3 Yogyakarta) dengan judul artikel 'Menjadikan Karya Wisata sebagai Wisata Budaya Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Pelajar terhadap Benda Cagar Budaya' sebagai Juara II, dan Juara III diraih oleh Rizki Jum'atiah (SMU Marsudi Luhur, Yogyakarta) dengan mengambil judul artikel 'Peranan Candi Sambi Sari terhadap Sektor Pariwisata DIY'. LPAA kali ini dapat dikatakan lebih besar dibandingkan LPAA I, baik dari jumlah peserta maupun pelaksanaan acara walaupun masih banyak kekurangan-kekurangan terutama dalam profesionalisme pertanggungjawaban akhir kegiatan dan pada LPAA yang akan datang diharapkan jumlah peserta semakin meningkat dengan memperluas cakupan daerah di DIY hingga target SMU se-DIY benar-benar dapat terpenuhi. (Eq.)

Lanjutan halaman 10 Motivasi Wanita.....

untuk giat bekerja karena hasilnya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan keluarga dan masyarakat luas. 2. Selain fasilitas-fasilitas pembangunan yang disediakan pemerintah kerajaan adanya pengakuan berupa penghargaan terhadap prestasi seseorang dalam bidang seni dan budaya merupakan motivasi masyarakat untuk terus mengaktualisasikan diri kearah kemandirian yang profesionalnya. (Penulis adalah staf pengajar jurusan Arkeologi, FASA, UGM)

Daftar Pustaka

- Bernert Kempers A. J. *Ancient Indonesia Art*, Amsterdam, 1956.
Ageless Borobudur, *Servire/Wassenaar*, 1976
Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, P.T. Hadinata, 1985.
Dilema yang dihadapi oleh Wanita Indonesia, Jakarta, Kompas, 25 Oktober 1985.

- Dewi Dwi Rahayu, *Perdagangan Pada Masa Kejayaan Kerajaan Majapahit*, Thesis Sarjana, 1987
Erna Witalar, *Partisipasi Organisasi Masyarakat dalam Peningkatan Peranan Wanita*, Dalam rangka seminar lokakarya Kowani Tentang Strategi dan Prioritas Program Peningkatan Wanita Menyongsong Tahun 2000, Jakarta, 1980.
Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia 6 jilid*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
Mubyarto, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, P3PK UGM, 1986
Mohammad Yamin, *Tatanegara Majapahit Saptaparwa*, Jakarta Prapanca, 1962.
Riboet Darmosetopo, et al., ed *Repertoire Onomastique: Prasasti-prasasti Dari Sindok sampai dengan Airlangga*, Yogyakarta, Proyek PPPT-UGM, 1976/1977
Sartono Kartodirjo, "Strukturil Sosial Dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial", *Lembaran Sejarah*, Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah, Fakultas

- Sastra dan Kebudayaan UGM No. 3 Desember 1963
700 tahun Majapahit, Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993.
Sri Iestari, "Jenis Pertanian dan Sistem Irigasi pada Jaman Kuna (Klasik I-XV) di Jawa", Thesis Sarjana, 1980.
Subroto, *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa Tinjauan Secara Arkeologis & Etnografi*, Yogyakarta, Proyek Javanologi 1984/1985
Sukarto K. Atmojo M.M., *Struktur Masyarakat Jawa Kuna Pada Jaman Mataram Hindu dan Majapahit*, Yogyakarta. Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, Seri Laporan No. R.26, 1977
Suseno, F.M., *Berlisisafat Dari Konteks*, PT. Gramedia, Jakarta, 1992.
Zoetmulder, P.J., *Old Javanese English Dictionary I, II*, Martinus Nijhoff 'S-Gravenhage, 1982
Kalangwan, *Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, Terjemahan Dick Hartoko, Jakarta, Penerbit Jambatan, 1983.

10 Women in Asia : Anthropology and the Study of Women

Christine Helliwel

Diambil dari : Asia's Cultural Mosaic
 Penyunting : Grant Evans
 Penerbit : Prentice Hall, Singapore
 Tahun : 1993

Secara garis besar artikel "10 Women in Asia" membahas studi tentang wanita di Asia. Artikel tersebut merupakan pemaparan penelitian yang dilakukan oleh seorang antropolog wanita, Christine Helliwel. Artikel ini terbagi menjadi tiga bagian.

Bagian pertama ialah "Kategori Wanita", bagian kedua: "Wanita dan Pekerjaan", dan ketiga ialah "Status Wanita". Pada bagian pertama dengan sub judul "Kategori Wanita", penulis membahas secara definitif tentang berbagai hal yang membedakan kaum pria dan wanita dalam beberapa kebudayaan di Asia. Perbedaan tersebut lebih bersifat fisik-biologis. Perbedaan identitas pria dan wanita yang menurut Christine Helliwel dapat berubah-ubah karena faktor diluar fisik-biologis, akhirnya berkembang menjadi 'gender'. Dari pengertian inilah kemudian penulis mendefinisikan *gender* sebagai suatu konstruksi budaya yang berasosiasi dengan perbedaan identitas dan pencampurannya dalam konteks kebudayaan. Christine beranggapan bahwa hubungan searah antara perbedaan identitas, jenis kelamin, dengan *gender* haruslah dihindari karena dua hal tersebut mempunyai hubungan yang lebih bersifat timbal-balik.

Bagian kedua dengan sub judul "Wanita dan Pekerjaan", dikemukakan beberapa pengertian yang dapat diasosiasikan dengan perbedaan *gender* dalam masyarakat dunia, terutama yang lebih difokuskan pada masalah pekerjaan dan aktivitas yang pantas untuk kaum pria dan kaum wanita. Perbedaan tersebut oleh ahli antropologi sering disebut "*sexual division of labor*" yang juga dianggap sebagai "*gender division of labor*". Istilah "*gender division of labor*" didefinisikan sebagai perbedaan identitas individu pria dan wanita yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang layak. Pembagian kerja berdasarkan perbedaan identitas, bagi kaum wanita lebih ditekankan pada bentuk kerja dengan lingkungan 'domestik' sedangkan pria pada lingkungan 'publik'. Pada bagian ini penulis memaparkan contoh "*sexual division of labor*" dari beberapa negara di Asia.

Bagian ketiga, bagian terakhir dengan sub judul "Status Wanita". Disebutkan bahwa penelitian mengenai status wanita mulai muncul dan terkenal pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an. Penelitian tersebut dilakukan oleh antropolog-feminis guna menjelaskan adanya pola status wanita yang lebih rendah daripada pria. Status wanita dalam artikel ini mengacu pada nilai yang berasal dari wanita sendiri, aktivitas, serta tingkat kemampuan untuk mengendalikan kehidupannya sendiri.

Penelitian wanita bertitik-tolak dari adanya suatu pola yang universal di kalangan wanita yang menyetujui bahwa status wanita lebih rendah daripada status pria. Dari pola yang ada kaum feminis mempertanyakan "apakah benar bahwa dimanapun wanita merupakan sub-ordinasi kaum pria, dengan kata lain apakah status inferior wanita merupakan hal yang universal?" karena dalam masyarakat muncul kecenderungan bahwa antara kaum pria dan wanita, masing-masing mempunyai status tinggi dan berkuasa di dalam bidang yang berbeda. (Nn)

Dr. Inajati Adrisijanti R

Nama Dr. Inajati Adrisijanti R tentu sudah tidak asing lagi di kalangan arkeolog Indonesia dan mahasiswa arkeologi. Ibu yang selalu murah senyum ini adalah puteri sulung dari enam bersaudara yang lahir 53 tahun silam, tepatnya pada tanggal 20 Oktober. Dr. Inajati, yang lebih akrab dipanggil Bu Poppy, merupakan salah seorang wanita yang berkecimpung di dunia arkeologi, yang sampai sekarang masih didominasi oleh kaum pria. Banyak hasil penelitian dan karya ilmiah yang telah dihasilkan di sela-sela kesibukan beliau sebagai staf pengajar Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM. Tulisan berikut merupakan wawancara singkat dengan Dr. Inajati Adrisijanti kepada artefak.



Awal Ketertarikan Bu Poppy Masuk Arkeologi

Ketertarikan awal terhadap arkeologi muncul ketika Bu Poppy masih SMA. Waktu itu beliau mendapat pelajaran Sejarah Kesenian Indonesia, Sejarah Kebudayaan Indonesia, dan Bahasa Jawa Kuno. Terutama pada dua mata pelajaran pertama tadi yang pada waktu itu dibimbing oleh Bapak Soedarsono S.P., yang kemudian menjadi Pembantu Rektor II ISI. Pak Soedarsono setiap hari Minggu sering mengajak murid-muridnya ke Borobudur, Prambanan, Ratu Boko, dan Taman Sari naik sepeda dan menceritakan hal-hal yang menarik tentang objek-objek yang dikunjungi sehingga semakin menimbulkan minat untuk masuk arkeologi.

Bu Poppy, yang menamatkan Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1957, meneruskan SMP dan lulus 3 tahun kemudian serta melanjutkan SMA hingga tahun 1963 (ketiganya di Yogya), menceritakan bahwa sebetulnya orang tua beliau tidak mendorong untuk memilih jurusan arkeologi. Mereka lebih menyarankan beliau untuk masuk Hukum atau Fisipol. Tetapi sejak SMA, Bu Poppy tidak menyukai pelajaran Tata Negara sehingga kedua fakultas tersebut tidak dipilih.

Kenangan Masa Kuliah

Bu Poppy menuturkan bahwa keakraban di arkeologi seperti sekarang ini sudah terbentuk sejak dulu. Hal itu barangkali dikarenakan banyaknya kegiatan lapangan yang dilakukan bersama-sama. Ketika pertama kali beliau kuliah kampus yang digunakan pada

waktu itu masih berlokasi di Wijilan. Dua tahun kemudian pindah ke Karang Malang dan sejak tahun 1970 menempati gedung Sastra yang sekarang ini. Bu Poppy yang menyelesaikan S1 arkeologinya tahun 1973 ini mengatakan banyak memiliki kenangan dan kesan tentang masa kuliah.

Beberapa pengalaman menarik (yang paling menarik barangkali) diantaranya adalah pada waktu beliau kuliah di Ndalem Wijilan. Gedung Wijilan tidak direncanakan untuk perkuliahan, ruangnya hanya disekat pakai tripleks yang tidak sampai bawah sehingga ada sela antara lantai dan tripleks. Pada waktu hujan ayam-ayam yang ada di Ndalem Wijilan juga ikut 'kuliah' sambil berteduh. Selain itu dosen-dosen arkeologi pada waktu itu banyak yang dari Jakarta, misalnya Pak Jono dan Pak Uka. Jika mereka datang ke Yogya maka selama beberapa hari kuliahnya full dari pagi sampai sore sehingga dosen yang dari Yogya harus mengalah. Pernah juga jurusan arkeologi ditutup karena tidak ada biaya untuk mendatangkan dosen dari Jakarta. Pada waktu itu Bu Poppy sudah lulus menjadi Sarjana Muda. Kemudian oleh fakultas diberi jalan keluar yaitu pindah jurusan atau pindah ke UI untuk melanjutkan. Tetapi pada dasarnya anak arkeologi itu fanatik mereka tidak mau pindah jurusan, lebih baik memilih melanjutkan ke UI atau menunggu jurusan arkeologi dibuka kembali. Jurusan Arkeologi baru dibuka kembali setelah ditutup selama 1 tahun.

Alasan Bu Poppy Memilih Spesialisasi Arkeologi Islam

Bu Poppy menceritakan bahwa pada

waktu itu sampai lulus Sarjana Muda belum ada spesialisasi. Angkatan beliau merupakan angkatan pertama yang memakai sistem spesialisasi sehingga dapatlah disebut sebagai 'pioner'. Pada dasarnya beliau menyukai semua bidang di arkeologi, dan pada waktu tingkat dua pernah menjadi asisten dosen bidang prasejarah yang saat itu 'dipegang' oleh Pak Sujono. Tetapi senior-senior beliau terutama Pak Ismanu (alm.) menyarankan untuk memilih spesialisasi Arkeologi Islam karena belum banyak yang mendalami bidang itu. Dorongan dari Pak Uka dan Pak Hasan Ambari yang memberi kuliah lapangan juga semakin memupuk minat Bu Poppy untuk memilih spesialisasi Arkeologi Islam. Minat mendalam Bu Poppy pada arkeologi Islam ini akhirnya membawa Beliau mendapatkan gelar Doktor di Universitas Gadjah Mada dengan disertasinya tentang Kota-kota Islam kuno di Jawa.

Prospek Arkeologi Islam dalam Perkembangan Dunia Arkeologi

Menurut Bu Poppy yang pernah menjadi mahasiswa pembantu jurusan dari tahun 1967 hingga tahun 1974 dan resmi menjadi staf pengajar Jurusan Arkeologi satu tahun kemudian perkembangan Arkeologi Islam cukup baik karena di luar pulau Jawa masih cukup banyak ditemukan peninggalan Arkeologi Islam yang belum ditulis dan diteliti, misalnya saja masjid. Pada masjid di Jawa terdapat batasan-batasan tertentu, misalnya ada pawestren, serambi, tetapi ternyata batasan-batasan itu di luar Jawa tidak berlaku. Contoh lain, kota Islam di Sulawesi dan Sumatra mempunyai

PROFIL TOKOH

karakteristik yang berbeda. Hal inilah yang perlu diungkap. Kita juga bisa meluaskan wawasan ke luar Indonesia, misalnya di Malaysia dan Philipina yang belum banyak diteliti.

Peluang Arkeologi di Indonesia Dibandingkan Negara-Negara Lain

Menurut Bu Poppy peluang itu terbuka sekali, hanya saja kendalanya terletak pada masalah dana. Pemerintah masih memprioritaskan pembangunan fisik sehingga arkeologi kurang begitu diperhatikan. Dilihat dari sisi yang lain, peninggalan arkeologis banyak dijadikan objek pariwisata, tapi baru sebatas itu dan belum terlalu berkembang hingga tahap arkeologi sebagai ilmu dan objek penelitian. Sebenarnya dalam beberapa kali seminar pernah diusulkan kepada pihak pariwisata (Deparpostel dan Depdikbud) yang memanfaatkan benda arkeologi agar ikut berpartisipasi dalam pengembangan arkeologi. Usulan tersebut mengupayakan agar wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia dikenakan biaya pengembangan objek wisata budaya arkeologi. Dana yang diperoleh kemudian akan digunakan untuk pengembangan penelitian arkeologi yang aplikatif untuk perluasan objek wisata, dan diharapkan akan memberi keuntungan bagi kedua belah pihak: baik pariwisata maupun arkeologi.

Prospek Arkeologi Indonesia

Menurut Bu Poppy keinginan agar arkeologi Indonesia dapat menjadi acuan bagi arkeologi 'luar' sebenarnya tidak berlebihan, asalkan saja mau bekerja keras dan mempunyai satu pandangan yang sama untuk memajukan arkeologi. Kini sudah saatnya arkeologi Indonesia maju bersama. Bu Poppy menegaskan bahwa di Asia Tenggara sendiri Arkeologi Indonesia cukup diakui keberadaannya, seperti yang terlihat sekarang ini beberapa mahasiswa Malaysia kuliah di sini. Kesempatan untuk berkiprah 'keluar' pun sudah terbuka karena beberapa kali diminta untuk mengajar di SPAFA, yang memberikan perhatian dan penataran dari Asia Tenggara, dan banyak yang dikirim misalnya dari Vietnam. Tetapi saat ini tidak lepas dari kondisi politik Indonesia

yang secara langsung membawa pengaruh pula di bidang arkeologi, sehingga perkembangannya 'sedikit terhambat.'

Reformasi di Bidang Arkeologi

Bu Poppy menuturkan perlunya reformasi di bidang arkeologi yang berbeda dengan reformasi secara umum. Reformasi dalam hal ini adalah dari segi hubungan kelembagaan. Perlu adanya pemikiran baru tentang arkeologi dikelola oleh beberapa lembaga. Sebenarnya sudah pernah di cetuskan pada waktu peringatan hari Purbakala dan saat itu beliau menjabat sebagai ketua KOMDA IAAI. Selama 6 hari dari pihak arkeologi membuat serangkaian tulisan yang dimuat di BERNAS, baik tulisan yang bersifat keilmuan tentang penemuan baru atau pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan arkeologi secara utuh untuk masa depan. Yang berkaitan dengan pendidikan sudah pernah dilaksanakan pada waktu Seminar Nasional dan Lustrum VII Arkeologi UGM. Kebetulan Bu Poppy duduk sebagai ketua panitia lustrum. Beliau menjelaskan inti dari reformasi arkeologi adalah tidak hanya menerima pengetahuan dari luar tetapi juga menularkan ke luar. Diharapkan arkeologi dapat berkembang bukan hanya dengan menerima tetapi juga menyumbangkan bagi arkeologi secara umum, seperti yang dilakukan tahun ini yaitu dengan memberikan bimbingan dan pelatihan tentang pemugaran dan konservasi di Kamboja.

Keterkaitan Gender dengan Arkeologi Islam: Implikasi Historis

Mengenai hal ini yang spontan teringat dalam benak Bu Poppy adalah keberadaan pemimpin-pemimpin wanita di Aceh yaitu adanya beberapa sultanah (sultan wanita), misalnya Sultanah Nahrisyah. Fakta tersebut diketahui dari data prasasti kubur yang memuat silsilah. Selain itu ada laksamana wanita yang bernama Malahayati yang sekarang dipakai sebagai nama kapal perang.

Di Jawa terdapat Ratu Kalinyamat yang memimpin armada untuk menyerang kapal Portugis ke Malaka. HB II mempunyai pasukan berkuda yang

merupakan pengawal khusus wanita yang bersenjatakan panah, busur, dan tombak. Lebih lanjut Bu Poppy menjelaskan bahwa pada saat itu wanita sudah dihargai, tetapi memang ada pembatasan-pembatasan yang terutama terjadi di kalangan atas. Di kalangan bawah bukan hal aneh jika wanita bekerja di luar, misalnya menjadi pedagang. Hal ini berkaitan erat dengan masalah ekonomi. Golongan atas tidak perlu melakukan karena sudah terpenuhi. Berbeda dengan masa sekarang yang lebih ditekankan pada keinginan dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Tokoh Idola Bu Poppy

Bu Poppy menyatakan bahwa sebelum kenal 'siapa-siapa', tokoh idola beliau adalah arkeolog Belanda, misalnya Van der Hoop dan Van Heekeren. Setelah menjadi mahasiswa arkeologi UGM dan kenal dengan para senior, baru beliau menemukan idola orang Indonesia seperti Pak Jono (R.P. Soejono) dan Pak Uka (Tjandrasasmita).

Obsesi dan Harapan

Bu Poppy menginginkan arkeologi Indonesia menjadi satu bidang ilmu yang tidak lagi dipandang sebelah mata saja. Kebanyakan orang awam baru tahu kalau mereka datang ke sebuah objek wisata ternyata benda tersebut adalah benda arkeologi. Arkeologi diharapkan akan maju dan akan mempunyai 'bendera' yang akan dilihat oleh bangsa sendiri. Siapa tahu dikemudian hari Arkeologi Indonesia menonjol di dunia arkeologi secara umum. Oleh karena itu pendidikan yang paling tinggi akan sangat membantu kemajuan arkeologi. Bu Poppy berpesan agar generasi muda memperluas wawasan dengan penguasaan bahasa asing; terutama bahasa Inggris karena jika tidak dikuasai bisa jadi akan ketinggalan dengan negara lain. Bu Poppy mengakhiri perbincangan siang itu dengan mengemukakan harapannya kepada generasi muda arkeologi untuk selalu memiliki semangat juang tinggi dan pantang berputus-asa jika berhadapan dengan suatu masalah. (*Dewi dan Dewi*)

Selamat Datang
Mahasiswa Arkeologi
FS UGM
1998

Raihlah segenap cita-cita, prestasi, dan kesuksesan

OPINI ARKEOLOGI DAN PANDANGAN UMUM TERHADAPNYA

Oleh Sri Chirulia Sukandar

Hingga saat ini arkeologi masih belum mendapat perhatian dari masyarakat. Pemahaman terhadap arti dan tujuan disiplin ini masih belum dimiliki benar oleh umum. Masyarakat awam hanya mengerti arkeologi sebagai ilmu yang berkaitan dengan kepurbakalaan dan masa lampau, yang kebanyakan berorientasi terhadap objek pariwisata (budaya materi arkeologi), misalnya candi. Dan objek masa klasik yang berupa candi pun hanya terbatas pada pengenalan objek yang sudah 'jadi' seperti Candi Borobudur yang cukup diminati oleh (terutama) wisatawan asing.

Seperti sudah disinggung oleh penulis, dari sekian banyak budaya materi arkeologis tidak kesemuanya menjadi objek yang diminati, hanya yang tampak megah dan mudah terjangkau (secara lokasional maupun ekonomis) yang cukup diminati. Ironisnya ketertarikan terhadap

objek arkeologis itu pun kebanyakan justru datang dari wisatawan mancanegara, sedangkan masyarakat domestik malahan kurang berminat. Setiap kali mengunjungi objek wisata arkeologis, seperti candi, kita (masyarakat awam) hanya benar-benar datang melihat tanpa mengetahui apa yang seharusnya kita ketahui lebih jauh tentang objek termaksud, misalnya cerita relief dan makna yang terkandung, sejarah bangunan, arsitektur bangunan, dan sebagainya. Kebanyakan dari kita walau pernah datang ke suatu candi, benteng dan peninggalan monumental arkeologis lainnya, tidak mengerti dan memahami apa yang ada 'di balik' bangunan tersebut.

Terlepas dari hal tersebut seharusnya benda-benda arkeologis jangan hanya dipandang sebagai objek wisata semata karena tujuan inti dari arkeologi adalah merekonstruksi kehidupan masa lampau

malalui budaya materi yang ditinggalkan.

Dalam mencapai tujuan tersebut terkadang arkeologi sering berbenturan dengan berbagai kepentingan lain. Banyak kasus yang menunjukkan benturan kepentingan tersebut, misalnya kasus bangunan Benteng Solo yang akhirnya 'berubah' menjadi sebuah pusat perbelanjaan - Mal Benteng Solo. Sungguh menyedihkan kepentingan arkeologis harus terkalahkan oleh kepentingan 'bisnis' yang dipandang lebih bernilai ekonomis dan bukan untuk tujuan fungsional yang benar-benar mendasak.

Sebagai mahasiswa calon arkeolog, tugas kita cukup berat, yaitu meletakkan dan menempatkan arkeologi pada posisi yang tepat untuk tidak selalu menjadi pihak yang 'kalah' dan dipandang sebelah mata oleh disiplin ilmu dan 'kepentingan' lain. (Penulis adalah mahasiswa Jurusan Arkeologi angkatan '97)

KIAT MENJADI MAHASISWA ARKEOLOGI YANG 'RAMAH LINGKUNGAN'

Oleh Beti Kusuma

Opini ini oleh penulis ditujukan bagi 'adik-adik baru' para mahasiswa angkatan '98. Ada dua hal yang ingin disampaikan oleh penulis, yaitu bagaimana memantapkan diri kuliah di arkeologi dan diterima dalam lingkungan arkeologi.

Statement yang pertama mungkin membuat kita jadi berpikir; kalau tidak mantap kuliah di arkeologi mengapa menjadikannya sebagai jurusan pilihan dalam UMPTN (walaupun itu pilihan kedua, atau bahkan ketiga) dan sebenarnya tidak salah juga bagi mahasiswa baru (yang mungkin kurang mantap dengan pilihannya) untuk mencoba lagi mengikuti UMPTN tahun mendatang. Ada baiknya juga sembari menunggu waktu setahun, belajar mencoba menyukai arkeologi. Bukannya tidak mungkin dari menyukai arkeologi akhirnya akan benar-benar mantap dan malahan segan 'pindah' ke lain jurusan ataupun universitas.

Hal penting yang harus dikerjakan untuk memulai menyukai arkeologi adalah konsentrasi terhadap semua mata kuliah sejak dini, belajar seserius mungkin. Dari arkeologi banyak hal menarik, unik, dan asik yang bisa dijumpai; bagaimana kita mengamati relief-relief candi, merekonstruksi cerita dalam relief untuk kemudian menganalisis keterkaitan relief

dengan aspek-aspek lain yang terkandung dalam sebuah candi, itu baru satu contoh dan masih banyak hal menarik lain yang dijumpai bila kita mempelajari arkeologi. Disamping teori yang diberikan di kelas juga diadakan kuliah lapangan sebagai lanjutan untuk mengimplikasikan teori-teori yang telah didapat, mengunjungi candi-candi contohnya, oleh Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) kunjungan ke objek arkeologis tersebut dirangkum dalam acara tahunan yang dikenal dengan nama CKC (Candi Ke Candi) yang terutama diperuntukkan bagi mahasiswa baru dan bertujuan untuk memberi gambaran awal tentang objek-objek arkeologi masa klasik (umumnya berupa candi).

Dalam CKC kita bisa melihat candi secara live dan sekaligus mempraktekkan dan membuktikan/menguji teori-teori yang didapat di bangku kuliah. Kegiatan 'keluar' disamping jelas-bermanfaat juga merupakan refreshing bagi 'otak' kita yang terlelahkan oleh berbagai tugas kuliah, tetapi jangan sekali-kali mengidentikkan arkeologi dengan main, piknik dan semacamnya. Kuliah lapangan menjadi pelengkap dari teori dan jangan sampai mengabaikan mata kuliah apapun karena menjadi basic bagi praktek di lapangan nantinya. Serius sejak awal kuliah sangat, sangat dianjurkan, siapapun akan senang dan tentu bangga bila mendapat nilai A

atau barangkali IP bulat 4,00 -hal yang tidak mustahil bila diusahakan dengan kesungguhan.

Kiat kedua yaitu untuk dapat diterima di lingkungan arkeologi. Tidak susah sebenarnya untuk bisa in di lingkungan arkeologi asal kita tanggalkan rasa segan dan takut untuk berbaur dengan kakak-kakak angkatan. Suasana kekeluargaan akan langsung terlihat begitu memasuki lingkungan arkeologi dan keakraban yang terjalin tidak hanya sebatas antar mahasiswa tetapi juga dengan dosen-dosen yang sangat 'terbuka' dan 'berjiwa muda'. Iklim kondusif seperti ini tentu saja akan mendukung kelancaran studi dan memperluas 'pandangan'. Dua kiat yang telah disampaikan tersebut semoga bisa menjadi bekal bagi adik-adik yang baru menapaki 'dunia arkeologi' dan semoga mendatangkan manfaat yang cukup berarti.

Terakhir penulis berpesan agar adik-adik menjadi mahasiswa yang 'ramah lingkungan', yaitu jangan sampai melupakan untuk bersosialisasi dengan tetap menjaga 'keseimbangan' dengan prestasi akademik-resep yang semoga manjur untuk dapat memantapkan diri dan in di lingkungan arkeologi. (Penulis adalah mahasiswa Jurusan Arkeologi angkatan '97)

FEBRUARI, 1998

Secundina Sri Djatiningsih, 1989
Pola Persebaran Situs-Situs Kepurbakalaan Klasik di Gunung Kidul

Esti Susilaningtyas, 1989
Komunitas di Sekitar Candi Borobudur: Tinjauan Berdasarkan Analisis Kontekstual

Dyah Paramita Candravadani, 1990
Keterbatasan Distribusi Artefak Tulang pada Situs-Situs Gua di Jawa Timur

Wahyuni Dwi Pamulatsih, 1990
Gerabah Situs Ayamputih dan Gerabah Tradisional Pejagatan dan Gebangsari dalam Perbandingan (Suatu Kajian Etnoarkeologi)

Erlinawati, 1991
Sistem Pertahanan Kesultanan Lingga (Tinjauan Berdasarkan Bentuk Arsitektur Kubu Pertahanan)

Nina Ulfah Nulatutadje Gaffar, 1991
Pola Pemukiman Masyarakat Petani Kampung Al-Renung, Desa Batu Trung, Sumbawa: Studi Etnoarkeologi

Rachmat Fajri, 1991
Situs Gua Longop: Kajian Talamoni Sebuah Gua Hunian

Yustina Eko Susanti, 1991
Analisis Kentongan pada Pura Kahyangan Tiga: Tinjauan Berdasarkan Bahan dan Ukuran

MEI, 1998

Valentinus Rudi Kristanto, 1986
Latar Belakang dan Fungsi Pembuatan Terowongan Air Sendang Kahuripan

Fransiscus Prihono, 1989
Pola Pembagian Halaman di Kompleks Pendopo Ratu Boko dan Pola Pembagian Halaman Tiga Kompleks Puri di Bali

Hendro Tri Tjahjono, 1989
Pola Pemanfaatan Ruang Situs Song Keplek, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur Kajian Arkeologi Ruang Skala Mikro

Purbo Winoto, 1989
Latar Belakang Pemilihan Lokasi Pendirian Candi Asu, Candi Pendem, dan Candi Lumbung Serta Penyebab Kerusakan: Tinjauan Berdasarkan Lingkungan

Adhi Surjana, 1989
Strategi Adaptasi Masa Prasejarah di Kawasan Danau Bandung Purba: Tinjauan Berdasarkan Persebaran Artefak

Wiwing Wimbo Widayanti, 1991
Upaya Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Jawa Kuno Berdasarkan Prasasti Abad V-XV M

Nining Yuniati, 1993
Pola Budaya Daerah Pantai dan Daerah Pedalaman Situs Tempursari Lumajang: Pendekatan Arkeologi Lingkungan

Endang Widjastuti, 1987
Penguburan Dalam Tempayan di Indonesia Persamaan dan Perbedaannya dengan Asia Tenggara Lainnya

Sektiadi, 1987
Pembentukan Simbol dan Representasi Binalang Pada Arsitektur Kraton Yogyakarta

Evita Andriana Kristyawati, 1988
Budaya Sampung Sebagai Budaya Hasil Perkembangan Lokal (Local Development)

Yuli Indriyanta, 1989
Identifikasi Alat Batu Situs Song Keplek Punung, Kabupaten Pacitan Jawa Timur: Tinjauan Berdasarkan Teknologi

Andi Putranto, 1990
Gerabah Candi Ijo: Tinjauan Teknik Pembuatan, Bentuk dan Fungsi

Eni Caskinik, 1991
Karakteristik Kota Bima Kuna (Abad XVII-IX)

Deddy Satria, 1991
Persebaran Kemlompok Nisan di Situs Kampung Tibang, Aceh

Lale Purwaningsih, 1992
Pengaruh Sistem Pengembalaan Ternak Terhadap Pola Pemukiman di Lombok Selatan: Studi Etnoarkeologi

Yayuk Rustanti, 1992
Variasi Garuda: Tinjauan Atas Variasi Penggambaran Penokohan di Jawa Abad IX-XV M

Riris Purbasari, 1992
Perkembangan Pola Tata Ruang Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta Tahun 1887-1997

Tri Wulandari, 1993
Candi-Candi Masa Singhasari di Kabupaten Malang dan Sekitarnya (Tinjauan Atas Aspek Lingkungan, Sosial Politik, dan Lingkungannya)

184-184

Selamat datang Era Reformasi
Mudah-mudahan arkeologi lebih mandiri, lebih solid, lebih berpengaruh, lebih

Direktorat Jenderal Kebudayaan ganti departemen
Pengaruhnya belum terasa

Artefak kok makin tipis?
Ngirit! Wong jaman susah kayak ngene arep aeng-aeng.

Harga sembako naik
Pasti harga Sembilan Bahan Konservasi juga ikut naik (Ada berapa bahan konservasi seh?)

Mas Red Art